

SKRIPSI

**STRATEGI GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN IPS
DI SMP NEGERI 4 PAREPARE**



OLEH

**NIRWANA AKIB
NIM: 2120203887220005**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN IPS
DI SMP NEGERI 4 PAREPARE**



OLEH:

**NIRWANA AKIB
NIM: 2120203887220005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Lulus Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.) Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Nirwana Akib

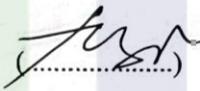
NIM : 2120203887220005

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 157 Tahun 2024

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Fuad Guntara, M.Pd. 

NIP : 199005272020121014

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare

Nama Mahasiswa : Nirwana Akib

Nim : 2120203887220005

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2498/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 9 Juli 2025

Disetujui Oleh

Fuad Guntara, M.Pd.

(Ketua)



Dr. Ahdar, M.Pd.I.

(Anggota)



Zurahmah, M.Pd.

(Anggota)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Tulisan ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Akib Benu dan Ibunda Nurhaeni Ganing, yang tanpa lelah telah mencurahkan kasih sayang, mengajarkan arti keteguhan, serta menjadi sumber semangat dan ketabahan dalam setiap perjalanan hidup penulis. Dukungan dan doa tulus mereka adalah cahaya yang senantiasa menerangi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dari bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan pengelolaan media belajar di IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah terimakasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terimakasih atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa IPS Fakultas tarbiyah.

4. Dosen penguji penulis, Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I dan Ibu Zurahmah, M.Pd, yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil, serta telah memberikan kritik dan saran untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan ibu dosen Prodi Tadris IPS dan Bapak/Ibu dosen dilingkup Fakultas Tarbiyah atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi pada jenjang sarjana di IAIN Parepare.
6. Kepada SMP Negeri 4 Parepare beserta dengan guru dan para tenaga kependidikan yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data.
7. Kepada Saudara kandung tercinta Siti Nurhalizah, S.Tr,T dan Nurfadillah Akib, yang selalu memotivasi saya untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan bagi saya.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 07 Juni 2025
11 Dzulhijjah 1446 H

Peneliti,


Nirwana Akib
2120203887220005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nirwana Akib
NIM : 2120203887220005
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 15 Januari 2003
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare.

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 07 Juni 2025
11 Dzulhijjah 1446 H

Peneliti,



Nirwana Akib
2120203887220005

ABSTRAK

Nirwana Akib, *Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare* (dibimbing oleh Fuad Guntara)

Keberagaman budaya, suku, dan agama merupakan kenyataan sosial yang tidak terelakkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sebuah keniscayaan agar peserta didik dapat menghargai perbedaan dan hidup harmonis di tengah keberagaman. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang membahas aspek sosial dan budaya memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Namun, di lapangan masih ditemukan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Hal ini mendorong pentingnya mengkaji strategi konkret yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS, khususnya di SMP Negeri 4 Parepare.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru IPS, peserta didik, dan kepala sekolah. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

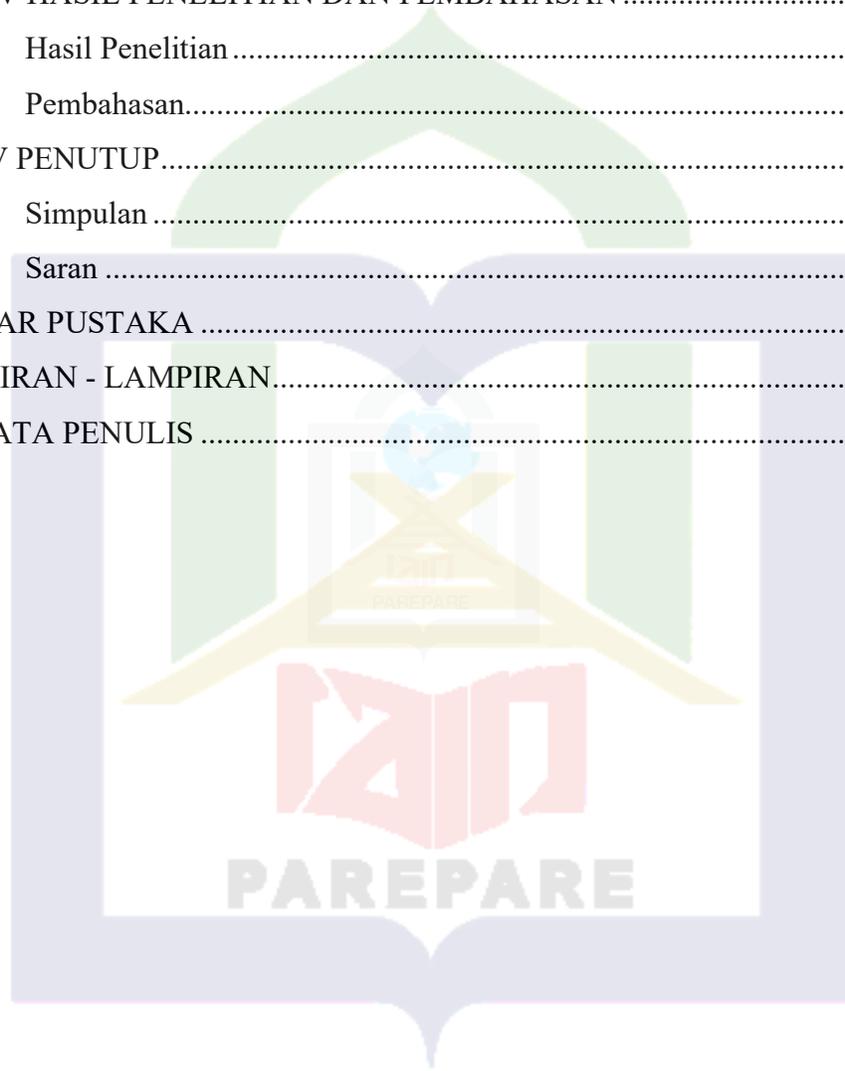
Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS telah menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, pengaitan materi dengan konteks lokal, serta pembelajaran berbasis nilai. Strategi ini secara efektif mendorong peserta didik untuk memahami, menerima, dan menghargai keberagaman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi yang digunakan guru memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran multikultural peserta didik, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek evaluasi dan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah.

Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai-nilai Multikultural, Pembelajaran IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	40
D. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penenltian	43
C. Fokus Penelitian.....	44

D. Jenis dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data	45
F. Uji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP.....	82
A. Simpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XLVI



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	42



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	10-11
4.1	Hasil Pengamatan Peneliti	53-54



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	SK Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Rekomendasi Penelitian
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Instrumen Penelitian
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 7	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran
Lampiran 8	Dokumentasi
Lampiran 9	Biodata Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

a. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab diwakili oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, sebagian lagi dengan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun, jika hamzah terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monofong*) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- A. Vokal rangkap (diftong) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آيَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
أُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* (ة) ada dua cara, yaitu:

- "t" - Digunakan ketika *ta marbutah* berada di posisi akhir kata dan diucapkan seperti "t" pada akhir kata.
- "h" - Digunakan dalam beberapa kasus, khususnya ketika *ta marbutah* tidak diucapkan dengan jelas sebagai "t", seperti pada akhir kata yang diikuti oleh tanda baca dalam transliterasi.

Jika pada kata terakhir yang menggunakan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al-" dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid*, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contohnya adalah:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu“ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf *ya* (ي) bertasydid diakhiri pada sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah, yaitu (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab, yang dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah), dalam pedoman transliterasi ini ditransliterasi sebagai "al-", baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang "al-" tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya, dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy- syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, jika *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis sesuai dengan cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata Al-Qur'an (dari Qur'an), Sunnah, dan sebagainya.

Namun, jika kata-kata tersebut muncul dalam rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut tetap harus ditransliterasi secara utuh, sesuai dengan pedoman transliterasi yang berlaku. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "*Allah*" yang didahului oleh partikel seperti huruf jar atau huruf lainnya, atau yang berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelancaran dalam penulisan dan pengucapan. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Ta marbutah yang terletak di akhir kata dan disandarkan kepada lafz al-jalālah (nama Allah), ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Beberapa aturan terkait huruf kapital dalam transliterasi adalah sebagai berikut:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka dalam daftar pustaka atau referensi, kedua nama terakhir tersebut harus disebutkan sebagai nama akhir.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

b. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

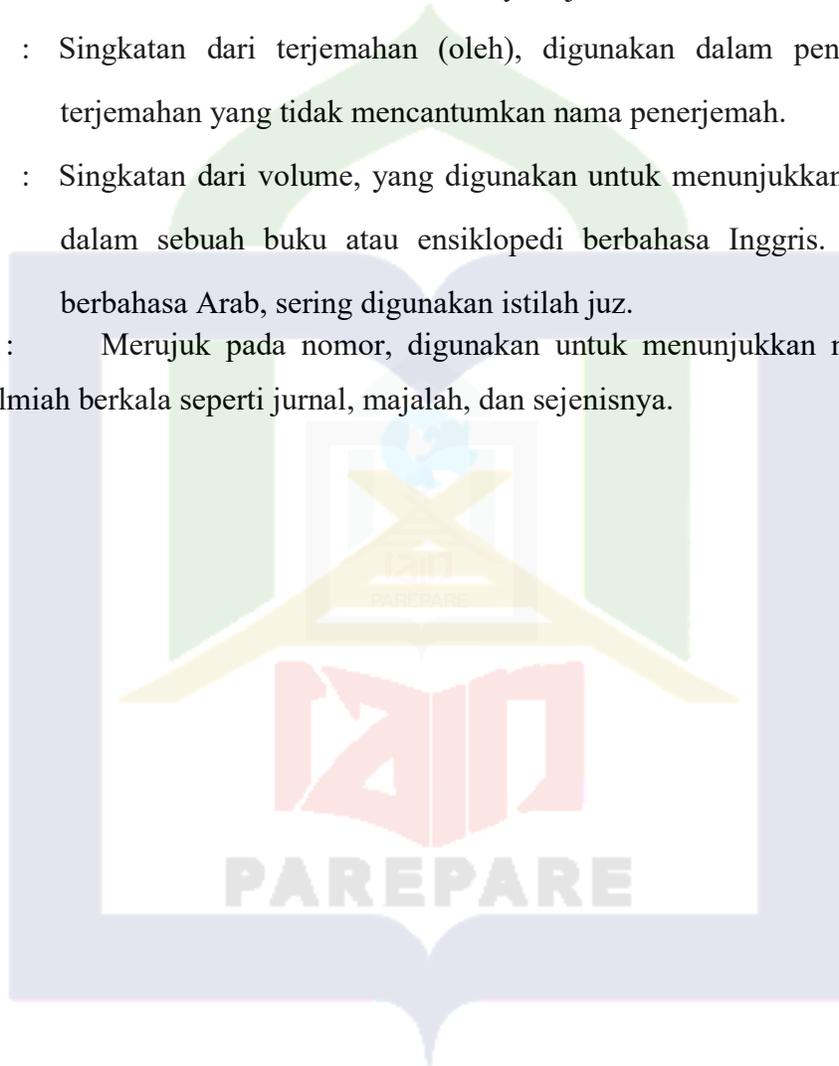
ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau disingkat ed. untuk satu editor, atau eds. jika lebih dari satu editor). Dalam bahasa Indonesia, kata "editor" digunakan untuk satu atau lebih orang editor, sehingga disingkat sebagai ed. tanpa tambahan "s".
- et al. : Merujuk pada "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan", yang merupakan singkatan dari et alia. Biasanya ditulis dengan huruf miring. Sebagai

alternatif, singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf tegak juga dapat digunakan.

- Cet. : Merupakan singkatan dari cetakan, yang mengacu pada frekuensi atau urutan cetakan suatu buku atau karya sejenis.
- Terj. : Singkatan dari terjemahan (oleh), digunakan dalam penulisan karya terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemah.
- Vol. : Singkatan dari volume, yang digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid dalam sebuah buku atau ensiklopedi berbahasa Inggris. Untuk buku berbahasa Arab, sering digunakan istilah juz.
- No. : Merujuk pada nomor, digunakan untuk menunjukkan nomor dalam karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sejenisnya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya, suku, dan agama merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai multikultural, namun sekaligus menuntut adanya upaya serius untuk mengelola perbedaan tersebut secara bijak. Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu memahami, menghargai, dan menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai pemicu konflik.¹ Meskipun demikian, harmoni dalam keberagaman tidak selalu tercipta secara otomatis. Dalam praktik sosial, perbedaan identitas kerap menjadi sumber gesekan, bahkan memicu konflik antarindividu maupun antarkelompok. Fenomena ini menunjukkan masih lemahnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama, budaya, dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Allah Swt telah menegaskan pentingnya keberagaman dalam Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²

¹ Septya Nurhayati, “Strategi Pembelajaran IPS Bermuatan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Toleransi Di SMP Negeri 2 Wangon,” *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 5, no. 1 (2023).

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020).

Ayat ini mengandung pesan bahwa perbedaan merupakan fitrah ciptaan Allah Swt yang harus disikapi dengan saling mengenal (ta'aruf), bukan dengan saling menolak atau merendahkan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam perbedaan.

Munculnya konflik sosial akibat perbedaan ini menunjukkan bahwa keberagaman masih menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural sejak dini. Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana mengelola keberagaman yang ada agar tidak menimbulkan eksklusivisme di kalangan peserta didik.

Kota Parepare, sebagai salah satu wilayah yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama, tantangan ini juga tampak nyata. Walaupun tidak ditemukan konflik terbuka, masih ada kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi dalam kelompok yang homogen secara budaya, serta munculnya stereotip dan candaan yang berpotensi diskriminatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai multikultural belum sepenuhnya dihayati dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan kesadaran akan keberagaman tersebut, terutama melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara substantif memuat materi tentang kehidupan sosial dan kebudayaan.

Kurangnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik menandakan adanya masalah dalam proses pembelajaran yang seharusnya berperan membentuk karakter sosial yang toleran dan inklusif. kenyataannya, tidak semua proses pembelajaran mampu mengakomodasi nilai-nilai multikultural secara optimal. Masih banyak ditemukan praktik pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif

semata dan mengabaikan aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap. Akibatnya, masih terjadi perundungan berbasis latar belakang budaya, prasangka sosial, serta kecenderungan eksklusivitas dalam interaksi peserta didik. Dampak dari kondisi ini adalah terbentuknya lingkungan belajar yang tidak sepenuhnya inklusif dan tidak mendukung terbentuknya harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap saling menghargai dan toleransi antar peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dunia pendidikan dituntut memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Sistem pendidikan harus menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan harmoni sosial sejak dini. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, penting untuk memahami hakikat pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat dan pemerintah melalui berbagai aktivitas seperti bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan. Kegiatan ini berlangsung sepanjang hayat, baik di sekolah maupun luar sekolah, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan secara tepat dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pendidikan mencakup pengalaman belajar yang dirancang secara terprogram, meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal, untuk mengembangkan potensi individu secara optimal.³

Pendidikan merupakan sarana penting untuk membentuk karakter, meningkatkan kualitas, dan memperkaya wawasan peserta didik dalam memahami kehidupan sosial dan budaya yang majemuk. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memfasilitasi pengajaran nilai-nilai multikultural agar generasi muda dapat tumbuh

³ Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021).

menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Salah satu mata pelajaran yang dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Mata pelajaran ini membahas berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan keberagaman masyarakat. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran IPS. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran IPS membahas berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan realitas keberagaman dalam masyarakat⁴.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan multikultural, namun masih terbatas dalam konteks implementasi kebijakan atau kurikulum secara umum. Penelitian oleh Anshori lebih menyoroti penerapan kurikulum multikultural di pendidikan dasar⁵, sedangkan studi oleh Putra berfokus pada kebijakan pendidikan multikultural⁶. Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, masih jarang ditemukan kajian yang secara spesifik menganalisis strategi guru dalam konteks lokal, seperti di SMP Negeri 4 Parepare, yang memiliki keragaman latar belakang peserta didik. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang fokus pada strategi guru dalam

⁴ Fuad Guntara et al., "Fenomena Pembelajaran IPS Dengan Gadget Dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik," *Social Landscape Journal* 5, no. 2 (July 2024).

⁵ M Anshori, "Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Sebuah Analisis," *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020).

⁶ R Putra, "Kebijakan Pendidikan Multikultural Di Sekolah: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 11, no. 3 (2019).

menginternalisasikan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS, agar bisa dikembangkan sebagai model praktik pembelajaran yang relevan.

SMP Negeri 4 Parepare sebagai salah satu sekolah di Kota Parepare yang memiliki keberagaman budaya, menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Parepare, diketahui bahwa guru IPS telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung nilai-nilai multikultural, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta pengaitan materi pelajaran dengan konteks sosial peserta didik. Strategi ini mendukung suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendorong peserta didik untuk saling menghargai. Namun, efektivitas strategi tersebut dalam membentuk sikap multikultural peserta didik masih perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta praktik terbaik yang dapat ditiru atau dikembangkan lebih lanjut. Maka dari itu, penting dilakukan penelitian yang secara langsung mengkaji praktik strategi guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural agar diperoleh kontribusi teoritis maupun praktis dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami bagaimana guru secara praktis menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang digunakan, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan sikap multikultural peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru IPS dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis nilai multikultural. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul "Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-

Nilai Multikultural pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare" guna menggali lebih dalam pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare.

D. Manfaat penelitian

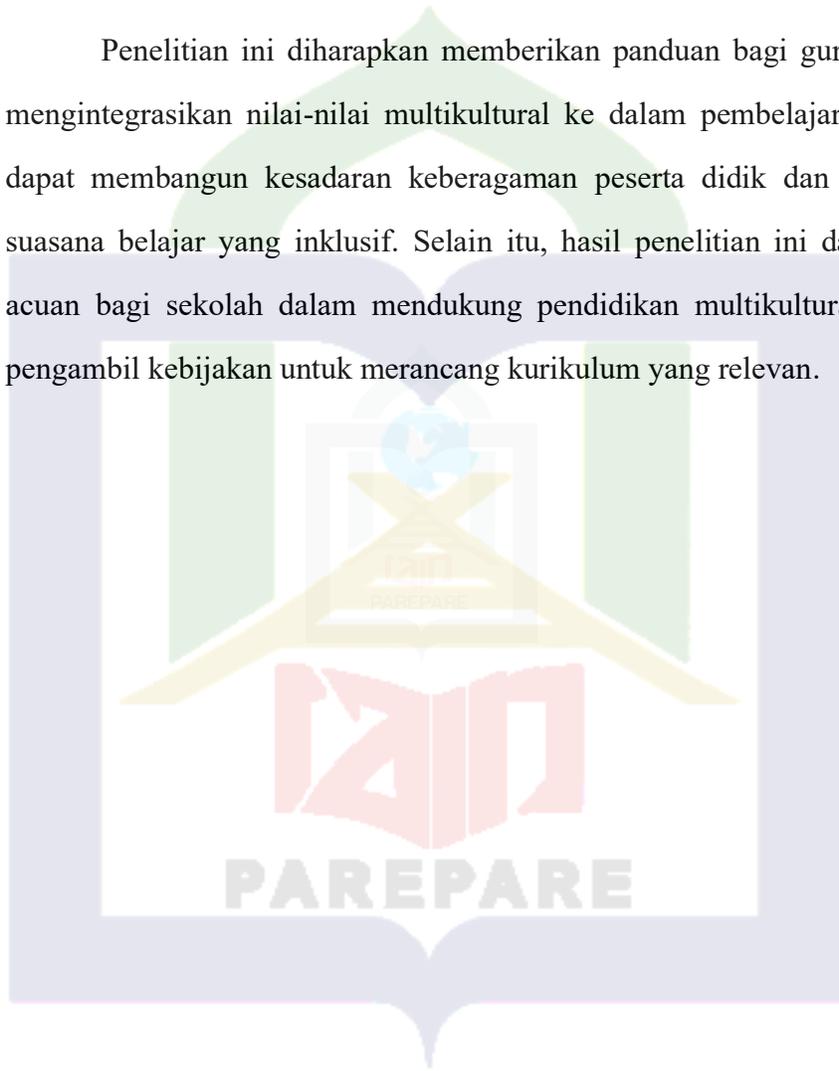
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah yang heterogen. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi guru IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran, sehingga dapat membangun kesadaran keberagaman peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural serta bagi pengambil kebijakan untuk merancang kurikulum yang relevan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian yang sejenis mengenai isu atau subjek yang akan diteliti. Berikut beberapa penelusuran peneliti relevan yang dilakukan oleh penulis:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shafly Farrabi, dengan judul “Implementasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Setia Budi Sungailiat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Setia Budi Sungailiat. Penelitian ini dilakukan di SMP Setia Budi Sungailiat. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah guru IPS dalam menerapkan proses implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS melalui; 1) perencanaan pembelajaran IPS dapat memanfaatkan budaya lokal sebagai pengembangan nilai-nilai moral pada peserta didik dalam pembelajaran berbasis multikultural yang direncanakan dalam kurikulum, media pembelajaran, silabus dan RPP, 2) pelaksanaan pembelajaran IPS dengan memfasilitasi media yang berhubungan dengan multikultural, menambah poster-poster tentang nilai multikultural di lingkungan sekolah, mengembangkan materi serta tema tentang multikultural di sekolah, dan melengkapi sarana serta fasilitas yang masih belum ada, 3) penilaian pembelajaran IPS telah melalui format penilaian memuat aspek-aspek yang dinilai seperti; nilai demokratisasi, nilai pluralisme, dan nilai humanisme.⁷

⁷ Muhammad Shafly Farrabi, “Implementasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Di Smp Setia Budi Sungailiat,” *Social Studies* 3, No. 1 (2018).

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Bilal Fakhruddin, dengan judul “Peran Guru IPS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Palas. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Palas sebagai berikut : Sebagai pendidik, guru IPS untuk mengajarkan dan menanamkan nilai multikultural di lingkungan sekolah ialah dengan selalu memberikan nasehat teguran yang diberikan kepada peserta didik, Sebagai mediator, guru IPS menjadi penyalur ataupun mediator peserta didik untuk memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, serta guru pun harus menjadi teladan baik untuk memberikan hak-hak manusia, keadilan dan kesetaraan sosial, Dan sebagai pembimbing, guru IPS perlu memberikan bimbingan yang baik dan mendamaikan tanpa adanya pilih kasih untuk mengkurkan setiap peserta didik yang mengalami konflik.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Arya Sena Nugraha, dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri 2 Blora”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara menanamkan nilai karakter dan multikultural dalam pembelajaran IPS dan faktor penunjang penanaman nilai karakter dan multikultural di SMP Negeri 2 Blora. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dan multikultural dapat diterapkan dalam

⁸ Bilal Fakhruddin, “Peran Guru IPS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan” (IAIN Metro, 2022).

pembelajaran IPS dengan pengintegrasian materi-materi yang mengandung muatan nilai karakter dan nilai multikultural di dalamnya.⁹

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Shafly Farrabi dkk dengan judul: Implementasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS di SMP Setia Budi Sungailiat.	Sama-sama menggunakan Metode penelitian yang digunakan dan fokus pada pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran IPS.	Penelitian terdahulu bertujuan untuk Mengetahui implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan Mengidentifikasi langkah-langkah guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. sedangkan peneliti yang sekarang bertujuan untuk Menggali strategi konkret yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Dan mengetahui pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural.

⁹ Arya Sena Nugraha dan Rudi Salam, "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora," *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 3, No. 2 (2021).

2.	Bilal Fakhruudin dengan judul: Peran Guru IPS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan	Sama-sama meneliti mengenai nilai multikultural dan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta fokus penelitian pada guru.	Subjek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti mengenai Peran Guru IPS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare
3.	Arya Sena Nugraha, dengan judul penelitian Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri 2 Blora.	Sama-sama meliti mengenai nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu meneliti terkait cara menanamkan nilai karakter dan multikultural serta faktor penunjangnya sedangkan peneliti yang sekarang lebih fokus pada strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS.

B. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran.

a. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang dirancang oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Mansur, terdapat empat konsep dasar yang menjadi fondasi dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang ideal. Keempat konsep ini mencakup aspek tujuan, proses, teknik, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem.

- 1) Mengidentifikasi dan menentukan perilaku serta kepribadian peserta didik yang diharapkan, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan zaman.

Strategi pembelajaran yang efektif diawali dengan penetapan tujuan yang jelas, khususnya terkait dengan pembentukan perilaku dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik perlu memahami profil peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang utuh, seperti sikap toleransi, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan semangat kebangsaan. Penetapan karakter yang ingin dicapai harus sejalan dengan kebutuhan zaman dan tantangan global yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan secara efektif.

Untuk merancang strategi, guru dituntut untuk memilih sistem pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, serta konteks sosial dan budaya tempat proses pembelajaran berlangsung. Sistem ini bisa berupa

pembelajaran tatap muka, blended learning, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), atau model lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dan konstruktif dalam proses belajar. Pemilihan sistem ini sangat menentukan arah dan efektivitas strategi pembelajaran, serta mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik.

- 3) Menentukan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang paling sesuai dan efektif.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan pendekatan operasional yang akan digunakan dalam kelas. Prosedur merujuk pada urutan kegiatan pembelajaran, metode mengacu pada cara penyampaian materi, sedangkan teknik merupakan bentuk konkret penerapan metode di lapangan. Misalnya, metode diskusi dapat diwujudkan dalam teknik debat kelompok atau presentasi interaktif. Penentuan elemen-elemen ini harus mempertimbangkan gaya belajar peserta didik, tujuan pembelajaran, serta dinamika kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, kreatif, dan menyenangkan.

- 4) Menetapkan norma-norma serta standar minimal keberhasilan sebagai acuan bagi guru dalam mengevaluasi hasil belajar.

Evaluasi merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur efektivitas proses dan hasil belajar. Dalam hal ini, guru perlu menetapkan standar minimal keberhasilan yang dijadikan acuan dalam menilai capaian peserta didik. Evaluasi tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif, sehingga dapat memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik maupun guru. Umpan balik ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga dapat menjawab kebutuhan peserta didik secara holistik dan dinamis.¹⁰

¹⁰ Hadion Wijoyo, *Strategi Pembelajaran* (Insan Cendekia Mandiri, 2021).

b. Definisi Strategi Pembelajaran.

Peran guru memiliki hal yang sangat penting dalam mengelola jalannya proses pembelajaran. Sebagai pihak yang berperan utama dalam kegiatan belajar-mengajar, guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam serta keterampilan dalam merancang dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Ditinjau dari istilah, strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani *strātēgos*, yang berarti 'pemimpin militer' pada masa demokrasi Athena. Prinsip dasar strategi dimulai dari perencanaan dan tindakan strategis yang didasarkan pada kebijakan nasional atau kebijakan organisasi. Setelah para pemimpin negara menentukan tujuan nasional, mereka menyusun rencana untuk mencapainya. Dalam proses ini, berbagai faktor perlu dipertimbangkan, seperti ruang dan waktu, kekuatan yang dimiliki, niat serta kemampuan pihak lawan, dan respons baik dari dalam maupun luar negeri terhadap langkah-langkah yang diambil.

Menurut Iman Mulyana Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan Bersama sumberdaya dan lingkungan secara efektif yang terbaik.¹² Sedangkan menurut Pearce dan Robinson Strategi yaitu "rencana main" suatu perusahaan. Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan mengenai bagaimana, kapan dan di mana ia harus bersaing menghadapi lawan dan dengan maksud dan tujuan untuk apa. Dan menurut Morrisey, strategi adalah proses untuk menentukan arah yang

¹¹ M Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Penerbit Adab, 2021).

¹² Fanley Pangemanan, "Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara," *Jurnal Governance* 1 (N.D.).

harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan pasarnya di masa depan.¹³ Maka berdasarkan pendapat para ahli tersebut yang dimaksud dengan strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk sikap, dan menanamkan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk mendukung peserta didik agar dapat belajar dengan efektif. Proses ini berlangsung sepanjang hidup seseorang dan dapat terjadi kapan saja serta di mana saja. Meskipun memiliki makna yang mirip dengan pengajaran, istilah pembelajaran memiliki nuansa dan konotasi yang berbeda. Pembelajaran juga menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya sendiri. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.¹⁴

Jika strategi dikaitkan dengan pembelajaran, banyak ahli yang memberikan definisi mengenai konsep tersebut. Kemp, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sementara itu Raka Joni menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum dari aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar, yang mencerminkan ciri khas dari rangkaian interaksi tersebut. Serta Alim Sumarno menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah

¹³ Susilahudin Putrawangsa dan Siti Nurhasanah et al, *Buku Strategi Pembelajaran*, Cv. Reka Karya Amerta, 2019.

¹⁴ Astuti, "Implementation of PJBL to Instill Values of Tolerance and Cultural Diversity in Elementary School Students," *Jurnal Etika Demokrasi* 9, no. 3 (2024).

kegiatan yang dipilih oleh pengajar atau instruktur dalam proses belajar untuk memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Beberapa contoh strategi pembelajaran antara lain: *Discovery Learning* (DL), *Inquiry Learning* (IL), *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan *Scientific Learning* (SL). Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup berbagai cara, seperti teknik, pendekatan, atau metode, yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar.

Definisi Strategi pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses belajar. Ini melibatkan perencanaan dan penerapan langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain menyampaikan materi, strategi ini bertujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Dalam penerapannya, strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik, seperti gaya belajar dan tingkat keterampilan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini dirancang agar berpusat pada peserta didik dan mampu menyesuaikan dengan keberagaman yang ada. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan efektif bagi peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran juga bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pemikiran kritis. Dengan strategi yang tepat, guru

¹⁵ Mislan dan Edi Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran, Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 2020.

dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir mendalam, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman atau kerangka kerja bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara sistematis. Secara konseptual, strategi pembelajaran berasal dari model pembelajaran tertentu, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rencana, metode, pendekatan, serta perangkat kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Strategi ini dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan keaktifan, kreativitas, dan partisipasi peserta didik secara optimal. Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan disesuaikan oleh guru berdasarkan karakteristik materi ajar, tingkat perkembangan peserta didik, serta situasi dan kondisi pembelajaran. Beberapa jenis strategi pembelajaran yang umum digunakan antara lain:

- 1) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*).
 - a) Strategi ini berpusat pada guru dan sering digunakan dalam pengajaran. Contohnya meliputi metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik, latihan, serta demonstrasi.
 - b) strategi pembelajaran langsung efektif untuk menyampaikan informasi atau mengembangkan keterampilan secara bertahap.

¹⁶ Sehan Rifky, *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran.*, Journal Pustaka, 2024.

- 2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*).
 - a) Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
 - b) Strategi pembelajaran tidak langsung peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).
 - c) Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri.
 - d) Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia.
- 3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*).
 - a) Strategi ini berbasis diskusi dan kolaborasi antar peserta didik. Menurut Seaman dan Fellnz, diskusi memungkinkan peserta didik untuk merespons gagasan, pengalaman, dan pandangan, sekaligus mencari alternatif pemikiran.
 - b) Bentuknya bisa berupa diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, kerja kelompok, atau kerja sama berpasangan.
- 4) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiential learning*).
 - a) Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas.
 - b) Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar.
 - c) Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan

- d) Di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.
- 5) Strategi Pembelajaran Mandiri.

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.¹⁷

d. Penerapan Strategi dalam Pembelajaran.

Secara umum, proses belajar mengajar terdiri atas tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi beserta tindak lanjutnya. Dalam setiap tahap tersebut, strategi pembelajaran memiliki peran penting dari awal hingga akhir. Namun, tahap persiapan memerlukan perhatian khusus karena dianggap sebagai bagian yang paling menantang dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran:

- 1) Persiapan Pengajaran.
 - a) Perumusan Tujuan Pengajaran.

Tujuan pengajaran dirumuskan sebagai pernyataan tentang apa yang diharapkan dapat dipahami, dilakukan, atau dihayati oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Hasil pembelajaran ini berupa perubahan perilaku yang dapat diukur, atau setidaknya dapat diidentifikasi melalui indikator tertentu.

¹⁷ Putrawangsa dan et al, "Buku Strategi Pembelajaran."

b) Pengembangan Alat Evaluasi.

Untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, perlu disusun alat evaluasi yang sesuai dengan perubahan perilaku yang diharapkan. Alat ini dirancang dalam berbagai bentuk, seperti tes lisan, tertulis, atau praktik, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

c) Analisis Tugas Belajar dan Identifikasi Kemampuan Peserta didik.

Kemampuan yang ingin dicapai sebagai tujuan pembelajaran dipecah menjadi unsur-unsur perilaku yang membentuknya. Unsur-unsur yang belum dikuasai oleh peserta didik dipilih sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, karakteristik peserta didik, seperti kecerdasan, bakat, kebiasaan belajar, motivasi, kemampuan awal, dan kebutuhan belajar, juga diidentifikasi, terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajar mereka.

d) Penyusunan Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar adalah rencana kegiatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini dipilih berdasarkan kriteria seperti efisiensi, efektivitas, dan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan Belajar Mengajar.

Tahap ini adalah penerapan strategi belajar mengajar yang telah direncanakan sebelumnya, meliputi:

a) Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan kelas dapat dilakukan secara klasikal, berkelompok, dalam tim, atau format lainnya, termasuk pengaturan tempat duduk untuk mendukung proses pembelajaran.

b) Penyelenggaraan Tes Awal.

Tes diberikan untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran baru.

c) Penyajian Materi Pelajaran.

Materi pelajaran disampaikan sesuai dengan metode dan teknik yang telah dirancang dalam strategi pembelajaran.

d) Pemberian Motivasi dan Penguatan.

Guru memberikan dorongan serta penguatan untuk meningkatkan semangat dan pemahaman peserta didik dalam belajar.

e) Monitoring Proses Belajar.

Proses pembelajaran dipantau untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

3) Evaluasi Hasil dan Program Belajar.

Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik mengenai hal-hal berikut:

- a) Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.
- b) Kesesuaian antara metode dan teknik pengajaran dengan sifat materi pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, dan kemampuan dasar peserta didik.
- c) Keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Kesesuaian alat evaluasi yang digunakan dengan tujuan pembelajaran atau tujuan program yang ingin dievaluasi keberhasilannya.¹⁸

¹⁸ Ilham Kamaruddin, *Strategi Pembelajaran* (Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2022).

2. Nilai-nilai Multikultural

a. Pengertian Nilai Multikultural

Nilai merupakan suatu konsep fundamental yang berfungsi sebagai pedoman dalam menilai dan menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta penting atau tidak penting dalam kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak, artinya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi eksistensinya dapat dirasakan dan diidentifikasi melalui sikap, perilaku, dan interaksi sosial individu maupun kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam kesadaran manusia dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam berbagai konteks kehidupan, baik pribadi maupun sosial.¹⁹

Dari perspektif filsafat dan sosiologi, nilai dipandang sebagai konstruksi sosial dan budaya yang berkembang melalui proses internalisasi yang terjadi dalam keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang khas, terbentuk melalui dinamika sejarah, pengaruh agama, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, meskipun terdapat nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, bentuk aktualisasi serta penafsirannya dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Secara fungsional, nilai memiliki beberapa peran penting dalam kehidupan manusia. Pertama, nilai sebagai dasar moral berfungsi untuk membedakan antara tindakan yang etis dan tidak etis, serta memberikan kerangka dalam mengambil keputusan yang bermartabat. Kedua, nilai sebagai pedoman sosial mengarahkan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat agar berjalan harmonis dan

¹⁹ K Hammi, "Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023.

tertib. Nilai dalam hal ini menjadi dasar bagi norma-norma sosial yang mengatur perilaku sesuai dengan harapan kolektif. Ketiga, nilai sebagai fondasi budaya memberikan identitas dan jati diri bagi suatu masyarakat, serta menjadi landasan dalam menjaga keberlangsungan tradisi, simbol, dan cara hidup yang khas.

Lebih jauh lagi, nilai juga menjadi unsur penting dalam proses pendidikan, karena pendidikan sejatinya bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai luhur. Dengan kata lain, nilai berperan strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan penguatan nilai perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan formal maupun nonformal, agar tercipta masyarakat yang berbudaya, beradab, dan bermoral tinggi.

Menurut Azwar, nilai dapat dibagi menjadi dua kategori utama:²⁰

- 1) Nilai Individual yang Berkaitan dengan prinsip-prinsip moral pribadi.
- 2) Nilai sosial Berkaitan dengan norma yang diterima dalam suatu kelompok atau masyarakat

Multikulturalisme mengacu pada pengakuan, penghormatan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat. Ini adalah konsep yang menekankan kesetaraan di tengah perbedaan, memungkinkan berbagai kelompok budaya hidup berdampingan secara harmonis dalam satu masyarakat besar.²¹

²⁰ S Azwar, *Theory and Measurement of Human Relations* (Yogyakarta: Student Library, 2020).

²¹ H A R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2019).

Nilai multikulturalisme dapat disimpulkan sebagai prinsip dan panduan moral yang menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa dalam suatu masyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya kesetaraan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis di tengah pluralitas. Nilai multikulturalisme bertujuan untuk membangun pemahaman dan dialog lintas budaya, mencegah diskriminasi, dan menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat.²²

b. Nilai-nilai Utama dalam Multikultural

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, multikulturalisme menjadi solusi untuk cara kita melihat dan memahami berbagai bentuk keberagaman yang ada. Keberagaman ini memengaruhi perilaku, sikap, dan cara berpikir, sehingga setiap individu memiliki kebiasaan, norma, aturan, bahkan tradisi yang berbeda-beda satu sama lain.²³

Menurut Yusuf al-Qardhawi, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengangkat martabat manusia dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi.

1) Nilai kesetaraan.

Kesetaraan adalah nilai yang berpegang pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak dan kedudukan yang setara dalam masyarakat. Dengan demikian, setiap orang, tanpa kecuali, memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat.

²² Hammi, "Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural."

²³ Abidin Wakano, *Pengantar Multikultural* (yogyakarta: cantrik pustaka, 2018).

2) Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk menghormati orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Begitu pula, Islam adalah agama yang mengedepankan semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat, yaitu tidak condong ke arah ekstrem kanan maupun kiri.

3) Nilai demokrasi.

Prinsip demokrasi dalam pendidikan adalah prinsip yang dapat membebaskan individu dari berbagai bentuk pembatasan dan memberikan kesempatan bagi perkembangan diri. Kehadiran demokrasi dalam proses pendidikan mendorong munculnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme pun merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Masyarakat akan merasakan keadilan demokrasi jika kebutuhan rakyat dapat terpenuhi dengan baik. Lebih dari itu, demokrasi mengandung nilai-nilai keadilan bagi rakyat.

4) Nilai pluralisme.

Nilai pluralisme dalam konteks multikultural mengacu pada penghargaan terhadap keberagaman dan pengakuan bahwa perbedaan budaya, agama, etnis, dan bahasa adalah bagian integral dari kehidupan bermasyarakat yang sehat dan demokratis. Pluralisme menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam identitas, kepercayaan, atau tradisi.²⁴

Nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, serta mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan adil. Dalam konteks

²⁴ Fitri Yati dan Gunawan Santoso, "Peradaban Dan Kebudayaan; Nilai-Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022).

pendidikan, nilai-nilai multikultural tidak hanya sekadar pengajaran tentang keberagaman, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik. adapun Nilai multikultural berfungsi untuk:

- 1) Membentuk sikap inklusif dan toleran di kalangan peserta didik.

Membentuk sikap inklusif dan toleran di kalangan peserta didik berarti mendidik peserta didik agar mampu menghargai keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Sikap ini penting untuk membangun harmoni dalam masyarakat multikultural, khususnya di Indonesia, yang kaya akan keragaman. Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menerima semua peserta didik tanpa memandang perbedaan, sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana saling menghormati dan mendukung.

Dalam praktik pendidikan, sikap inklusif dan toleran dapat dibangun melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai keberagaman dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Misalnya, pendekatan pendidikan karakter berbasis toleransi mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen dan memahami pentingnya empati serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Contoh konkret bisa berupa diskusi kelompok, proyek lintas budaya, dan kegiatan lintas agama yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman antar peserta didik dari latar belakang yang beragam.²⁵

²⁵ Putri Azzahra Hidayat dan Machful Indra Kurniawan, "Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024).

2) Mengurangi Stereotipe negatif dan konflik budaya

Mengurangi stereotipe negatif dan konflik budaya berfokus pada usaha untuk memahami dan merespons perbedaan budaya dengan cara yang positif dan membangun. Tujuan utamanya adalah menciptakan keharmonisan dan saling pengertian antar kelompok dengan latar belakang budaya yang beragam. Stereotipe negatif sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau persepsi yang terbentuk oleh pengalaman terbatas terhadap kelompok budaya lain. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan multikultural memainkan peran penting.

Dalam masyarakat yang pluralistik, seperti Indonesia, keberagaman merupakan kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Namun, ketidakseimbangan sosial-ekonomi dan komunikasi yang buruk antar kelompok sering kali menjadi penyebab utama konflik. Misalnya, perbedaan nilai dan keyakinan bisa memicu ketegangan, apalagi jika ada ketidaksetaraan dalam akses sumber daya. Stereotip juga sering memperburuk situasi dengan memperkuat prasangka yang salah terhadap kelompok tertentu.

untuk mengurangi konflik budaya, beberapa strategi penting dapat diterapkan yaitu: melakukan pendidikan budaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman antar budaya, melakukan dialog antar budaya, dan pelatihan kompetensi antar budaya.

3) Mendorong pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial.

Pembelajaran kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial dalam konteks pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan peserta didik, khususnya dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Pengajaran yang

responsif secara budaya melibatkan penyesuaian konten dan metode pembelajaran agar relevan dengan budaya peserta didik.²⁶

Pendidikan multikultural menekan pentingnya menghubungkan isi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan peserta didik yang berbeda budaya untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan lingkungan sosial peserta didik sebagai konteks pembelajaran memperkaya pemahaman mereka terhadap berbagai perspektif budaya.²⁷ Penerapan pembelajaran berbasis konteks sosial telah terbukti meningkatkan partisipasi peserta didik karena materi menjadi lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.²⁸

c. Teori Multikulturalisme James A. Banks

Gagasan tentang multikulturalisme dalam konteks sosial dan pendidikan tidak terlepas dari kontribusi Horace M. Kallen, seorang filsuf Amerika yang memperkenalkan konsep pluralisme budaya (*cultural pluralism*) pada awal abad ke-20. Menurut Kallen, masyarakat yang multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok etnis dan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis, tanpa harus meleburkan identitas budayanya ke dalam budaya dominan. Ia menolak konsep *melting pot* yang mengharuskan minoritas membaaur total ke dalam budaya mayoritas, dan sebaliknya mengajukan konsep *symphony*, dimana setiap kelompok etnis mempertahankan keunikan budayanya namun tetap bersatu dalam semangat kebangsaan yang sama.²⁹ Konsep ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan

²⁶ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (teachers college press, 2018).

²⁷ James A Banks and Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (John Wiley & Sons, 2019).

²⁸ A Suryani, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 26, no. 2 (2021).

²⁹ Horace M Kallen, *Culture and Democracy in the United States* (New York: Boni and Liveright, 1924).

dalam kerangka persatuan nasional, sehingga menjadi dasar bagi pendekatan multikultural modern.

Dalam ranah pendidikan, pendekatan pluralisme budaya ini dikembangkan lebih lanjut oleh James A. Banks, yang dikenal sebagai pelopor utama pendidikan multikultural. Banks memfokuskan perhatian pada bagaimana sistem pendidikan harus mampu menjembatani keragaman peserta didik dengan menyediakan pengalaman belajar yang adil, setara, dan inklusif. Menurutnya, pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan komprehensif untuk mereformasi sekolah dan institusi pendidikan agar lebih responsif terhadap latar belakang etnis, budaya, dan sosial peserta didik.³⁰ Tujuannya adalah menciptakan masyarakat demokratis yang adil, di mana semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan dihargai tanpa diskriminasi.

Banks mengembangkan lima dimensi utama dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) *Content Integration*, yaitu penyisipan unsur budaya yang beragam dalam materi ajar; (2) *Knowledge Construction Process*, yaitu membantu peserta didik memahami bagaimana sudut pandang budaya memengaruhi konstruksi pengetahuan; (3) *Prejudice Reduction*, yaitu strategi untuk mengurangi prasangka dalam proses pembelajaran; (4) *Equity Pedagogy*, yaitu penerapan metode pengajaran yang adil dan responsif terhadap latar belakang peserta didik; dan (5) *Empowering School Culture and Social Structure*, yaitu reformasi budaya sekolah agar lebih mendukung nilai keadilan dan keberagaman.³¹ Dimensi ini bukan hanya memberikan kerangka teoritik,

³⁰ James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 7th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2009).

³¹ James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 5th ed. (Boston: Pearson Education, 2006).

tetapi juga panduan praktis bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang sensitif terhadap keberagaman.

Banks menekankan bahwa pendidikan yang bermakna bukan hanya mengajarkan apa yang harus dipikirkan, tetapi bagaimana berpikir secara kritis terhadap berbagai perspektif pengetahuan. Ia mendorong peserta didik untuk memahami bahwa semua pengetahuan memiliki dimensi interpretatif yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kepentingan sosial tertentu.³² Dalam proses ini, peserta didik diajak secara aktif berdiskusi dan mengkaji bahwa interpretasi suatu peristiwa atau fakta bisa sangat beragam, bahkan bertentangan, tergantung dari sudut pandang masing-masing individu. Ini selaras dengan semangat pluralisme Kallen, di mana perbedaan tidak dihapuskan, tetapi dihargai dan dijadikan kekuatan dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan pendekatan teori Kallen dan Banks secara bersamaan, pendidikan multikultural di Indonesia dapat dikembangkan secara lebih sistemik. Di satu sisi, pluralisme budaya Kallen menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Di sisi lain, pendidikan multikultural Banks memberikan strategi praktis bagi guru untuk membentuk kesadaran kritis dan sikap inklusif pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), integrasi nilai-nilai multikultural menjadi sangat relevan untuk membangun generasi yang tidak hanya memahami sejarah dan struktur sosial, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

³² James A Banks and Cherry A McGee Banks, eds., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2010).

d. Teori Melting Pot (peleburan budaya)

Teori *Melting Pot* merupakan salah satu konsep awal dalam kajian sosiologi budaya yang menggambarkan proses asimilasi antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda dalam satu masyarakat. Gagasan ini pertama kali mengemuka di Amerika Serikat pada awal abad ke-20, terutama melalui karya Israel Zangwill yang berjudul *The Melting Pot*, sebuah drama yang menggambarkan impian Amerika sebagai tempat peleburan budaya dari berbagai latar belakang imigran. Dalam pandangan ini, masyarakat multikultural akan membentuk satu budaya baru yang homogen sebagai hasil dari peleburan berbagai unsur budaya minoritas ke dalam budaya dominan.³³

Merujuk pada konsep ini, budaya mayoritas berperan sebagai tolok ukur bagi kelompok-kelompok minoritas untuk berasimilasi. Setiap kelompok etnis diharapkan melepaskan sebagian atau seluruh identitas budayanya demi membentuk identitas nasional atau kolektif yang seragam. Sebagai contoh, imigran di Amerika seringkali dituntut untuk meninggalkan bahasa ibu, adat istiadat, bahkan nilai-nilai budaya mereka agar dapat berbaur dan diterima dalam masyarakat arus utama.³⁴ Hal ini mencerminkan paradigma asimilasi yang kuat dalam teori melting pot. Namun, teori melting pot tidak luput dari kritik. Banyak ahli menyatakan bahwa pendekatan ini justru mengikis keberagaman budaya dan cenderung menciptakan dominasi budaya tertentu atas yang lain. Selain itu, asimilasi dalam model melting pot sering kali bersifat sepihak, karena lebih menuntut kelompok minoritas untuk menyesuaikan diri, tanpa ada timbal balik dari kelompok mayoritas.³⁵ Akibatnya, identitas budaya yang

³³ Israel Zangwill, *The Melting Pot: A Drama in Four Acts* (New York: The Macmillan Company, 1908).

³⁴ Milton M Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Oxford University Press, 1964).

³⁵ Nathan Glazer and Daniel Patrick Moynihan, *Beyond the Melting Pot: The Negroes, Puerto Ricans, Jews, Italians, and Irish of New York City*, 2nd ed. (Cambridge: MIT Press, 1970).

seharusnya menjadi kekayaan bersama justru hilang dan tidak dihargai secara proporsional.

Pada ranah pendidikan, terutama di lingkungan sekolah yang multikultural seperti di SMP Negeri 4 Parepare, pendekatan *melting pot* dapat berdampak negatif apabila guru hanya menekankan integrasi ke dalam satu budaya dominan. Jika pembelajaran IPS tidak mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik yang beragam, maka proses belajar akan cenderung bersifat homogen dan eksklusif. Guru yang menerapkan pendekatan ini dapat secara tidak sadar memarginalkan peserta didik dari kelompok minoritas budaya, baik dalam konten pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di kelas.

e. Teori salad bowl (Mangkuk Salad)

Teori *Salad Bowl* merupakan salah satu pendekatan dalam memahami masyarakat multikultural yang menekankan pada pentingnya mempertahankan identitas budaya setiap kelompok dalam satu masyarakat yang utuh dan harmonis. Berbeda dengan pendekatan *melting pot* yang cenderung menyeragamkan dan meleburkan perbedaan ke dalam satu identitas nasional dominan, *salad bowl* menekankan koeksistensi dan pluralisme budaya. Ibarat sayuran dalam semangkuk salad, masing-masing komponen tetap mempertahankan rasa, warna, dan bentuknya, namun berpadu secara selaras dalam satu sajian yang utuh. Konsep ini pertama kali dikembangkan dalam konteks masyarakat imigran di Amerika Serikat dan terus relevan hingga kini dalam wacana multikulturalisme global.

Dalam dunia pendidikan, teori *salad bowl* menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan humanis dalam merespons keberagaman peserta didik. Pendidikan tidak lagi sekadar menjadi wahana asimilasi budaya dominan, tetapi menjadi ruang

dialektika dan ekspresi identitas budaya yang beragam. Di ruang kelas, hal ini dapat tercermin melalui strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang untuk menyuarakan pengalaman budaya mereka. Guru tidak bertindak sebagai pemegang otoritas tunggal pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran yang mencerminkan realitas sosial yang plural.³⁶

Penerapan teori *salad bowl* juga mendorong pendidikan yang membangun toleransi aktif dan interaksi antarkultural. Tidak cukup hanya menerima perbedaan, peserta didik didorong untuk memahami, berdialog, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar budaya, agama, atau etnis. Hal ini penting dalam membentuk kepekaan sosial dan empati antarindividu yang hidup dalam masyarakat majemuk. Pendidikan berbasis teori ini memungkinkan munculnya warga negara yang inklusif, adil, dan mampu hidup dalam keberagaman tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri.³⁷ Dalam konteks Indonesia yang sangat multikultural, khususnya di sekolah-sekolah dengan peserta didik dari berbagai latar budaya seperti di SMP Negeri 4 Parepare, penerapan teori *salad bowl* menjadi sangat relevan. Guru IPS, misalnya, dapat mengintegrasikan konten-konten pembelajaran yang mencerminkan keragaman lokal maupun nasional. Pendekatan ini juga dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, sekolah menjadi agen penting dalam membentuk kesadaran multikultural dan mencegah munculnya diskriminasi serta stereotip negatif antar kelompok.

³⁶ James A Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Boston: Allyn and Bacon, 2007).

³⁷ Sonia Nieto, *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2010).

Teori *salad bowl* memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pendidikan multikultural untuk tidak sekadar menjadi wacana normatif, tetapi terimplementasi dalam praktik. Melalui pengakuan terhadap pluralitas budaya, sistem pendidikan mampu menjadi cermin dari masyarakat yang berkeadaban. Konsep ini selaras dengan pemikiran James A. Banks yang menekankan pentingnya peserta didik memahami bahwa setiap bentuk pengetahuan membawa perspektif tertentu, dan peserta didik harus dilatih untuk berpikir kritis terhadap konstruksi sosial tersebut. Dengan pemahaman semacam ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara sosial dan kultural.

3. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori konstruktivisme sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Lev Semyonovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman perkembangan kognitif anak dan peran lingkungan sosial dalam proses belajar.³⁸

Pandangan Vygotsky dalam proses belajar tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, karena interaksi antarindividu merupakan elemen fundamental yang memengaruhi pembentukan struktur kognitif seseorang. Ia menolak pandangan yang menekankan perkembangan individu sebagai proses yang sepenuhnya internal atau biologis semata. Sebaliknya, Vygotsky meyakini bahwa perkembangan mental terjadi melalui mekanisme mediasi simbolik, seperti penggunaan bahasa, kebudayaan, serta alat berpikir lainnya yang diwariskan secara sosial. Melalui mediasi ini, individu

³⁸ Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

memperoleh cara baru dalam memahami dunia, memecahkan masalah, dan mengembangkan konsep-konsep yang lebih kompleks.

Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dibentuk pertama kali dalam konteks sosial (interpsikologis), kemudian diinternalisasi menjadi bagian dari struktur kognitif individu (intrapsikologis). Artinya, interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar menjadi dasar utama terbentuknya pemahaman dan keterampilan kognitif. Dalam hal ini, bahasa memainkan peran krusial bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium utama dalam membangun pemikiran. Melalui dialog, diskusi, dan kolaborasi, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi turut membangun dan menegosiasikan makna dari informasi tersebut sesuai dengan pengalaman dan latar belakang sosial mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna menurut Vygotsky adalah pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial yang hidup dan aktif, di mana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata, serta berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain.

Implikasi dari teori ini dalam praktik pendidikan sangat luas, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses pembangunan pengetahuan melalui bimbingan, pertanyaan terbuka, dan penyediaan pengalaman belajar yang menantang. Proses ini dikenal dengan istilah scaffolding, yaitu dukungan sementara yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam hal ini, Zone of Proximal Development (ZPD) menjadi konsep kunci yang menunjukkan batas kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bantuan. Melalui pengenalan terhadap

ZPD, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta mendorong mereka untuk mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial tidak hanya memberikan dasar filosofis bagi pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, tetapi juga menjadi landasan kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan responsif terhadap keberagaman sosial-budaya peserta didik.³⁹

Dalam praktiknya, pembelajaran dalam ZPD membutuhkan dukungan berupa scaffolding. Scaffolding merujuk pada berbagai bentuk bantuan sementara yang diberikan guru atau teman sebaya agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas atau memahami materi yang berada di luar jangkauan kemampuan mereka secara mandiri. Bentuk scaffolding bisa sangat bervariasi, mulai dari pertanyaan pemantik, pemberian contoh konkret, pengarahan langkah-langkah, hingga dukungan verbal yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Seiring dengan meningkatnya pemahaman peserta didik, bantuan ini secara bertahap dikurangi sampai peserta didik dapat mengerjakan tugas tersebut secara mandiri. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses berjenjang dan partisipatif, bukan sekadar pemberian informasi secara langsung.

Untuk konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan teori konstruktivisme sosial sangat relevan, terutama ketika guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. IPS sebagai mata pelajaran yang berkaitan erat dengan realitas sosial, budaya, dan kehidupan bermasyarakat, menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kognitif,

³⁹ Begjo Tohari dan Ainur Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024).

tetapi juga afektif dan sosial. Pembelajaran IPS yang berbasis konstruktivisme sosial memungkinkan peserta didik membangun pemahaman terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan nilai-nilai sosial melalui interaksi aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari perspektif teman-teman mereka yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu bidang studi penting dalam pendidikan yang memadukan berbagai cabang ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. IPS dirancang untuk membantu peserta didik memahami dinamika fenomena sosial di sekitarnya dan memberikan wawasan yang holistik tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bidang studi ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu sosial yang kompleks.⁴⁰

Pembelajaran IPS adalah suatu cara dalam pembelajaran IPS kepada peserta didik agar segala prinsip dasar serta sasaran pengajaran IPS dapat terlaksana dan tercapai secara efektif dan efisien.⁴¹ Pembelajaran IPS tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi peserta didik.

Kompetensi ini mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis fenomena sosial secara mendalam, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai etika. Proses pembelajaran yang ideal adalah yang melibatkan

⁴⁰ Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS* (medan: Perdana Publishing, 2019).

⁴¹ Anita Lisdiana, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran IPS* (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2016).

peserta didik secara aktif dalam mengeksplorasi, mendiskusikan, dan memecahkan permasalahan sosial, baik dalam konteks lokal maupun global. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami peran mereka sebagai individu dalam masyarakat yang lebih luas.

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap isu-isu sosial yang ada di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif dalam memperbaiki segala ketidakadilan yang terjadi, serta terampil dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi sehari-hari, baik yang dialami secara pribadi maupun yang dialami oleh masyarakat.⁴²

b. Pendekatan Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, khususnya dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial. Beberapa pendekatan utama yang digunakan dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan interdisipliner.

Pendekatan ini memadukan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, sehingga peserta didik dapat memahami suatu isu atau permasalahan dari berbagai perspektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antarbidang ilmu dan bagaimana setiap disiplin memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena sosial.

⁴² Nashrullah, *Pembelajaran Ips (Teori Dan Praktik)* (kalimantan selatan: CV. El Publisher, 2022).

2) Pendekatan kontekstual.

Dalam pendekatan kontekstual, materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata dan lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya, peserta didik belajar tentang fenomena banjir melalui pengamatan lokal dan memahami hubungan antara pola penggunaan lahan dan dampaknya terhadap lingkungan. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

3) Pendekatan inkuiri.

Pendekatan ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penemuan pengetahuan. Peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

4) Pendekatan kolaboratif.

Pendekatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan permasalahan sosial yang diberikan. Proses kolaborasi mendorong peserta didik untuk saling berbagi ide, melakukan diskusi secara konstruktif, serta menghargai setiap pendapat yang muncul dalam kelompok. Pendekatan kolaboratif tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim yang merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama karena setiap anggota memiliki peran yang harus dilaksanakan secara optimal, sekaligus

mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan karakter dan latar belakang yang ada dalam kelompok sehingga dapat memperkuat sikap toleransi.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare”. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami fokus penelitian dan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan atau penyimpangan dari makna yang dimaksud, maka diperlukan penjelasan secara rinci mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dan keselarasan pemahaman, baik bagi peneliti maupun pembaca, sehingga konsep-konsep utama yang menjadi inti dari penelitian dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan interpretasi yang beragam.

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah serangkaian pendekatan, metode, dan langkah-langkah yang dirancang secara sistematis oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup keseluruhan proses, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan atau rencana yang digunakan oleh pendidik untuk mengorganisasi dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Strategi ini mencakup metode, teknik, dan langkah-langkah yang

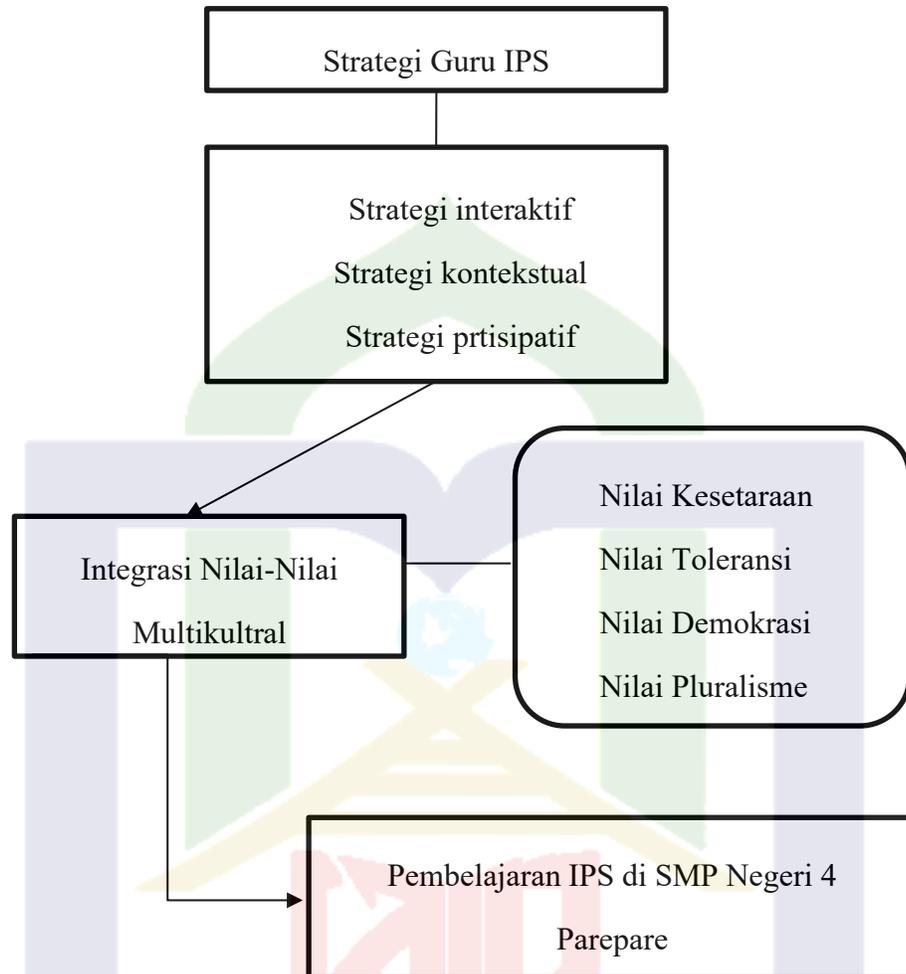
diambil untuk merangsang partisipasi aktif peserta didik, memotivasi mereka, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diinginkan.

3. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai multikultural adalah prinsip atau nilai yang mengedepankan penghargaan, penerimaan, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, suku, bahasa, dan identitas lainnya dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini berfokus pada pentingnya hidup bersama secara damai dan harmonis meskipun ada perbedaan yang jelas antar individu atau kelompok. Beberapa nilai-nilai multikultural yaitu: nilai kesetaraan, nilai toleransi, nilai demokrasi, dan nilai pluralisme.

4. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan geografi. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial, menghargai keberagaman budaya, serta memahami dinamika interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Pembelajaran IPS juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang bijak, serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman.

D. Kerangka Pikir**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh (holistik).⁴³ Pengumpulan datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan juga studi dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat meneliti di SMP Negeri 4 Parepare. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, yang melibatkan keterlibatan langsung peneliti di lokasi untuk mengeksplorasi objek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat menyusun informasi secara rinci dan terperinci, sehingga karakteristik suatu topik atau peristiwa dapat dijelaskan dengan jelas dalam konteksnya yang spesifik.⁴⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Parepare yang berlokasi di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Sekolah yang merepresentasikan lingkungan pendidikan dengan keberagaman budaya. Pemilihan lokasi ini relevan dengan fokus penelitian karena sekolah ini memiliki potensi tinggi dalam menerapkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS.

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴⁴ Sugiyono, (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, sejak proposal ini diterima yang dimana kegiatannya meliputi persiapan (pengajuan proposal penelitian), pelaksanaan (pengumpulan data), pengelolaan data (analisis data), dan penyusunan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana guru IPS di SMP Negeri 4 Parepare mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Penelitian ini mencakup dua aspek utama yaitu pertama, strategi yang digunakan oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai multikultural ke dalam materi IPS. Dan kedua, pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural yang diperoleh melalui pembelajaran tersebut, termasuk sejauh mana peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari keterangan yang di terima subjek penelitian atau guru IPS dan peserta didik SMP Negeri 4 Parepare, serta bersumber dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya yang di perlukan demi mendukung penelitian ini. Sumber data yang di gunakan penelitian ini di bagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari individu atau objek yang menjadi fokus penelitian, seperti wawancara atau observasi. Dalam penelitian ini, data

primer melibatkan guru IPS, peserta didik, dan kepala sekolah di SMP Negeri 4 Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah tersedia, seperti dokumen sekolah, kurikulum, laporan penelitian, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, atau literatur relevan lainnya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan oleh peneliti ada beberapa teknik, berikut adalah penjelasannya.⁴⁵

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung perilaku, aktivitas, atau proses dalam situasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare, terutama bagaimana strategi guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode evaluasi non-tes yang dilakukan melalui dialog dan pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi mendalam. Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Guru ips dan peserta didik SMP Negeri 4 Parepare.

⁴⁵ Feny Rita Fiantika, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>, 2022.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen tertulis, seperti kurikulum, media pembelajaran, silabus, catatan pembelajaran, atau foto.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan kepercayaan terhadap data yang berhubungan dengan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui metode triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Proses ini dapat dilakukan dengan membandingkan informasi dari perspektif teori yang berbeda, menggunakan berbagai metode untuk memverifikasi kelengkapan data, serta memastikan bahwa data tersebut valid, dan juga melengkapi data sambil memeriksa validitasnya berdasarkan waktu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan menjadi data mentah yang tidak mempunyai arti. Dengan analisis ini, data bisa di olah dan bisa dikumpulkan pada akhirnya kesimpulan itulah yang menjadi cikal-bakal ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari ilmu-ilmu sebelumnya Menurut milles dan Huberman menyatakan bahwa proses analisis data terdiri dari 3 yaitu:⁴⁶

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses menyederhanakan informasi dengan merangkum, memilih aspek-aspek utama, serta memfokuskan pada elemen-elemen yang relevan,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R\&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

sekaligus mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, sambil mengabaikan hal-hal yang tidak diperlukan. Hasil dari reduksi data ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam melanjutkan tahap pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data membantu peneliti memahami situasi yang terjadi dengan lebih baik. Data yang telah dianalisis disusun dalam pola hubungan yang terorganisasi, sehingga lebih mudah dipahami. Data yang telah dikumpulkan dan direduksi disajikan dalam bentuk ringkasan singkat atau hubungan antar kategori, sehingga mempermudah pemahaman terhadap kondisi yang diamati.

3. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi Data

Langkah ketiga melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Parepare dan berfokus pada pembahasan mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, baik yang bersifat berkelanjutan (dilakukan secara berulang) maupun tidak berkelanjutan (dilakukan satu kali). Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik sebagai narasumber utama yang dapat memberikan informasi langsung terkait proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini disusun untuk mendeskripsikan secara sistematis hasil temuan di lapangan berdasarkan perspektif masing-masing informan serta didukung oleh hasil observasi dan dokumen pembelajaran yang relevan.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan terkait bagaimana peserta didik dapat memahami nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS, dan bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS. Temuan ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis sesuai dengan fokus rumusan masalah pertama

1. Pemahaman Peserta Didik Terhadap Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare

a. Penerapan Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013

Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks SMP Negeri 4 Parepare, pemahaman peserta didik terhadap nilai multikultural dapat dilihat dari sejauh mana mereka mampu mengenali, menjelaskan, dan menerapkan prinsip-prinsip hidup dalam keberagaman yang diajarkan melalui materi IPS.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai sejauh mana peserta didik memahami nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS, peneliti menggali pengalaman langsung mereka terkait integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menyadari adanya penyampaian nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam materi IPS. Mereka mengaitkan pemahaman tersebut dengan tema-tema yang membahas keberagaman budaya, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan peserta didik ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh peserta didik dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Saya pernah diajarkan tentang keberagaman sosial dan ekonomi.⁴⁷
Pernah, waktu belajar tentang keberagaman masyarakat Indonesia. Tema tentang suku, agama, ras, dan antargolongan.⁴⁸

⁴⁷ Mutmainna, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April 2025

⁴⁸ Anastasia gloria, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memperoleh pemahaman awal mengenai nilai-nilai multikultural melalui materi pembelajaran IPS yang mereka terima di kelas. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik memiliki pengalaman pembelajaran yang menyentuh aspek keberagaman, yang merupakan inti dari nilai-nilai multikultural. Guru telah mengintegrasikan materi yang relevan dengan konteks multikulturalisme dalam pembelajaran IPS, baik secara langsung melalui tema seperti SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), maupun melalui pengenalan terhadap realitas sosial dan ekonomi yang beragam di masyarakat Indonesia. Pemahaman peserta didik terhadap tema-tema tersebut mencerminkan bahwa proses integrasi nilai multikultural sudah berjalan, meskipun tingkat pendalaman dan pengaitannya dengan sikap atau perilaku peserta didik masih perlu terus dievaluasi.

Untuk melengkapi pemahaman tersebut, peneliti juga menelusuri sejauh mana peserta didik mampu mendefinisikan dan menjelaskan konsep nilai-nilai multikultural berdasarkan persepsi mereka sendiri. Hasil wawancara terhadap lima peserta didik mengungkapkan beragam pandangan yang mencerminkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai multikultural. Mereka mengaitkan konsep tersebut dengan sikap saling menghargai perbedaan, hidup berdampingan secara harmonis, serta pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi refleksi dari proses pembelajaran yang mereka alami di kelas IPS. Seperti yang dikemukakan oleh lima peserta didik dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Menurut saya, nilai multikultural itu penting karena mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitar kita. Dengan memahami

keberagaman, kita jadi tahu bahwa perbedaan itu bukan untuk memisahkan, tetapi justru menjadi kekayaan yang membuat kita bisa saling belajar. Kalau nilai ini diterapkan, kita bisa lebih toleran, saling menghormati, dan mau bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Menurut saya, hal ini penting supaya suasana di sekolah dan masyarakat bisa lebih rukun dan saling menghargai.⁴⁹

Nurul azzahra, menyampaikan pemahamannya terhadap Nilai multikultural:

Multikultural adalah hidup bersama dalam perbedaan. Ia menjelaskan bahwa setiap orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan perbedaan tersebut seharusnya dipandang sebagai kekayaan, bukan sebagai penghalang untuk menjalin hubungan yang baik. Menurutnya, penerapan nilai multikultural dapat mendorong siswa untuk saling menghormati, memahami perbedaan, serta bekerja sama tanpa memandang latar belakang budaya. Ia juga menekankan bahwa sikap seperti ini sangat penting agar suasana di sekolah tetap harmonis dan semua siswa dapat belajar dengan nyaman.⁵⁰

Vihky asari, menyampaikan pemahamannya terhadap Nilai multikultural:

Nilai-nilai multikultural adalah sikap saling toleransi dan menghargai budaya lain. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat, setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga penting untuk saling menghormati agar tidak menimbulkan konflik. Menurutnya, dengan memahami nilai multikultural, siswa dapat belajar untuk menerima perbedaan, bekerja sama tanpa membeda-bedakan, serta menjaga suasana yang rukun dan harmonis di lingkungan sekolah.⁵¹

Mutmainna, menyampaikan pemahamannya terhadap Nilai multikultural:

Nilai-nilai multikultural adalah nilai-nilai yang mengajarkan hidup damai dan toleran meskipun memiliki perbedaan. Ia menjelaskan bahwa perbedaan budaya, suku, maupun agama tidak seharusnya menjadi alasan untuk terpecah, tetapi justru menjadi kesempatan untuk saling mengenal dan menghargai. Menurutnya, jika nilai ini diterapkan di lingkungan sekolah, siswa dapat belajar bekerja sama dengan baik, saling menghormati pendapat, dan menjaga suasana yang rukun serta harmonis di antara teman-teman.⁵²

Anastasia gloria, menyampaikan pemahamannya terhadap Nilai multikultural:

Nilai-nilai multikultural adalah macam-macam budaya yang ada di sekitar kita. Ia menjelaskan bahwa keberagaman budaya mencakup bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda antar daerah.⁵³

2025 ⁴⁹ Leon bolgart pallaeng, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April

⁵⁰ Nurul azzahra, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April 2025

⁵¹ Vihky asari, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April 2025

⁵² Mutmainna, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April 2025

⁵³ Anastasia gloria, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima peserta didik dari latar belakang budaya yang beragam, ditemukan bahwa secara umum peserta didik memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai multikultural. Pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan sikap sosial yang positif terhadap perbedaan budaya, suku, agama, dan adat istiadat di lingkungan sekitar mereka. Sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan bahwa multikulturalisme berarti hidup berdampingan dalam perbedaan, menghargai keberagaman, serta menciptakan kerukunan antarindividu dalam masyarakat yang majemuk.

Pemahaman ini tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan tercermin dalam tindakan nyata peserta didik yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk perilaku toleran, sikap saling menghargai, serta keterbukaan terhadap keberagaman yang mereka tunjukkan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Seperti yang telah dikemukakan oleh salah satu peserta didik dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Saya punya teman dari Toraja, dan kami sering bekerja sama dalam kelompok saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui kerja kelompok tersebut, kami saling bertukar ide, berbagi pengalaman, serta memahami perbedaan budaya yang dimiliki masing-masing. Hal ini membuat saya belajar untuk lebih menghargai keberagaman dan memperkuat rasa kebersamaan di antara teman-teman. Kerja kelompok bersama teman dari latar belakang budaya berbeda memberikan pengalaman berharga dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai.⁵⁴

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

Sebelum membagi mereka dalam kelompok untuk berdiskusi, saya membagi kelompok mereka dengan melihat masing-masing karakteristik peserta didik dan latar belakang peserta didik. Saya membagi dengan menggabungkan mereka dengan sama rata. Walaupun ada beberapa peserta didik mau

⁵⁴ Nurul azzahra, Siswa Kelas VIII, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 29 April 2025

berkolompok dengan teman dekatnya, tetapi saya tetap membagi mereka dengan sama rata, agar tidak terjadi diskriminasi dan tidak ada yang merasa dikucilkan karena berbeda budaya.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman peserta didik tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi telah berkembang menjadi sikap dan praktik nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara holistik, yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator nilai (value facilitator), bukan hanya sebagai penyampai informasi semata. Guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dengan menciptakan pengalaman belajar yang mengedepankan diskusi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di kelas. Proses ini tidak hanya melatih peserta didik untuk memahami konsep keberagaman, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter multikultural yang relevan dengan kebutuhan sosial di era globalisasi.

Untuk memahami internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri siswa, peneliti melakukan observasi terhadap sikap dan perilaku mereka. Fokus pengamatan mencakup empat aspek utama: toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan kerja sama dalam kehidupan sosial di sekolah. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung, termasuk saat diskusi kelompok dan interaksi antarsiswa dalam merespons perbedaan pendapat dan latar belakang. Data hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel untuk dianalisis lebih lanjut.

⁵⁵ Masni, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

Tabel 4.1 hasil pengamatan peneliti

No.	Aspek yang Diamati (Nilai Multikultural)	Hasil Pengamatan (Sikap & Perilaku Peserta Didik)	Interpretasi
1	Nilai Kesetaraan	Peserta didik tidak membeda-bedakan teman berdasarkan suku, agama, atau budaya; menjalin hubungan pertemanan secara adil dan setara.	Menunjukkan bahwa peserta didik memahami konsep kesetaraan sebagai dasar dalam membangun relasi sosial yang sehat dan tanpa diskriminasi.
2	Nilai Toleransi	Peserta didik menghormati teman saat ibadah, tidak mengejek logat atau kebiasaan budaya teman, serta menghargai perbedaan pandangan.	Sikap toleransi peserta didik cukup tinggi; hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran IPS dalam membentuk kesadaran untuk hidup damai dalam perbedaan.
3	Nilai Demokrasi	Peserta didik terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat dengan santun, dan menerima perbedaan	Peserta didik mulai memahami pentingnya musyawarah dan kesetaraan suara dalam pengambilan keputusan bersama di lingkungan kelas.

		pendapat dalam kelompok belajar.	
4	Nilai Pluralisme	Peserta didik mengakui dan menerima keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa, menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya teman dari latar berbeda.	Peserta didik tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana pembelajaran dan memperkuat solidaritas sosial.

Tabel di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik di SMP Negeri 4 Parepare telah berjalan secara menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek pengetahuan deklaratif semata. Peserta didik tidak hanya mengetahui definisi dan pentingnya nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Dalam hal kesetaraan, peserta didik memperlakukan teman-temannya tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ataupun budaya. Mereka menjalin pertemanan secara terbuka dan menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi tanpa kecenderungan untuk mendiskriminasi atau mengucilkan pihak tertentu. Ini menjadi bukti bahwa pemahaman tentang prinsip persamaan hak dan kedudukan sosial telah terinternalisasi dan tercermin dalam pola relasi sosial mereka.

Sementara itu, pada aspek toleransi, peserta didik menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan, baik dalam praktik keagamaan, tradisi budaya,

maupun kebiasaan sehari-hari. Sikap saling menghormati, tidak mencemooh, dan tidak memaksakan pandangan pribadi menjadi bagian dari interaksi sosial mereka. Bahkan, dalam beberapa kasus, peserta didik tidak sekadar menerima perbedaan, tetapi turut serta dalam mengapresiasi keberagaman tersebut, misalnya dengan ikut merayakan hari besar teman dari agama lain atau menunjukkan empati ketika teman menjalani ibadah tertentu. Pemahaman terhadap nilai demokrasi juga tampak dari bagaimana peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat dengan cara yang santun, menerima perbedaan pandangan, dan mampu bekerja sama dalam kelompok tanpa mendominasi satu sama lain. Mereka mulai memahami bahwa keputusan yang adil bukan diambil secara sepihak, melainkan melalui proses diskusi yang melibatkan semua anggota. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran IPS telah membuka ruang dialog dan mendorong terbentuknya budaya musyawarah di antara peserta didik.

Selain itu, nilai pluralisme terlihat dari sikap peserta didik yang tidak hanya menerima keberagaman sebagai realitas sosial, tetapi juga menganggapnya sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman mereka. Banyak dari mereka menunjukkan ketertarikan terhadap budaya teman dari latar belakang berbeda, baik dalam bentuk makanan, bahasa, maupun adat istiadat. Mereka tidak hanya hidup berdampingan dalam perbedaan, tetapi juga menjadikan perbedaan tersebut sebagai sumber pembelajaran dan penguatan solidaritas sosial.

Seluruh temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah memainkan peran strategis dalam mengembangkan pemahaman multikultural peserta didik secara holistik. Pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga berdampak signifikan terhadap afeksi dan tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sosial mereka. Guru dalam konteks ini berperan bukan sekadar sebagai penyampai materi,

melainkan sebagai fasilitator nilai yang mampu menciptakan ruang belajar inklusif dan dialogis, di mana keberagaman dihargai dan dijadikan sebagai kekuatan. Dengan demikian, hasil pengamatan ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan dalam pembelajaran IPS telah mampu membentuk karakter peserta didik yang terbuka, toleran, dan demokratis, serta siap hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

2. Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Parepare dirancang secara sistematis, terencana, dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan tidak hanya mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya peserta didik, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran serta kondisi sosial budaya lingkungan sekolah. Strategi ini mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan model yang relevan, pengelolaan dinamika kelas yang inklusif, hingga pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap toleran.

Untuk memahami secara lebih rinci bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, dapat dikaji melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan praktik integrasi nilai-nilai multikultural oleh para guru. Aspek-aspek ini meliputi perencanaan pembelajaran, pemilihan model dan metode pengajaran, pengelolaan keragaman budaya di kelas, penggunaan media dan sumber belajar, melibatkan peserta didik dalam kegiatan kolaboratif, serta penekanan pada nilai-nilai

multikultural tertentu yang menjadi fokus pembelajaran. Masing-masing aspek ini dijabarkan berikut ini:

- a. Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran yang Mengintegrasikan Nilai Multikultural.

Perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang sangat penting dalam proses integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru-guru di SMP Negeri 4 Parepare menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya memasukkan aspek keberagaman dalam setiap rancangan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit memuat muatan-muatan sosial budaya serta tujuan pembelajaran yang menekankan pada sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai kebersamaan di tengah keragaman. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu guru IPS di SMP 4 Parepare, bahwa:

Saya menyusun RPP yang mencakup aspek keberagaman sosial budaya dalam materi, misalnya ketika membahas keragaman suku dan budaya di Indonesia. Saya selalu memasukkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi dan sikap saling menghargai.⁵⁶

Selain itu, pendekatan perencanaan ini juga memperhatikan konteks sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna bagi peserta didik. Bapak Burhan menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancangnya selalu dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan:

Saya menyusun pembelajaran yang berkaitan langsung dengan konteks sosial peserta didik dan budaya sekitar, agar peserta didik lebih mudah memahami tentang nilai-nilai multikultural, karena peserta didik belajar langsung dari pengalaman dan melihat contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.⁵⁷

⁵⁶ Zakir “Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

⁵⁷ Burhan, “Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Masni yang dalam merancang pembelajarannya tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan minat peserta didik. Ia menyampaikan:

Saya menyusun RPP dengan melihat dari sisi peserta didik, mulai dari karakteristik peserta didik, latar belakang mereka, dan kegemaran yang mereka miliki. Itu saya jadikan dasar dalam merancang pembelajaran agar mereka lebih tertarik dan merasa dekat dengan materi yang disampaikan.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru-guru di SMP Negeri 4 Parepare telah secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menyusun perencanaan tersebut, guru tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga secara eksplisit memasukkan aspek afektif yang berkaitan erat dengan pembentukan sikap sosial, seperti toleransi, empati, dan saling menghargai perbedaan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen guru untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sejak dini kepada peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu bentuk konkretnya adalah dengan mengaitkan materi pelajaran, seperti topik keragaman suku, budaya, dan agama di Indonesia, dengan nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat dalam konteks multikultural.

Perencanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai multikultural tersebut kemudian tidak berhenti pada tataran administratif semata, melainkan diimplementasikan secara nyata dan konsisten dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru memastikan bahwa dokumen RPP bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi pedoman yang benar-benar dijalankan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman

⁵⁸ Masni, "Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

diwujudkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Implementasi strategi ini tampak melalui pemilihan model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kondisi sosial budaya lokal. Guru menggunakan strategi pembelajaran partisipatif yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berdialog, berekspresi, dan belajar dari latar belakang budaya satu sama lain, sehingga proses pembelajaran IPS tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai multikultural.

b. Strategi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah perencanaan yang matang, tahap implementasi menjadi bagian penting dalam memastikan nilai-nilai multikultural benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Di tahap inilah strategi yang telah dirancang diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang nyata di kelas. Para guru di SMP Negeri 4 Parepare melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan aktif, partisipatif, dan kontekstual, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mendukung pembentukan karakter multikultural peserta didik.

Untuk mendukung tujuan tersebut, guru secara aktif dan kreatif menerapkan berbagai model pembelajaran yang dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sosial budaya setempat. Beberapa model yang digunakan antara lain model tematik integratif, kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta pembelajaran kontekstual. Model-model ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif peserta didik, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk berdialog, bekerja sama, dan belajar dari latar belakang budaya satu sama lain.

Penggunaan model pembelajaran tersebut juga didukung oleh penerapan metode-metode yang variatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, *role play*, ceramah interaktif, refleksi kelompok, serta simulasi sosial. Metode-metode ini dipilih secara strategis untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam memahami isu-isu sosial budaya, memperkuat empati antarindividu, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Seperti yang dikemukakan oleh bapak zakir bahwa:

Kalau saya biasanya pakai model *project-based learning*, karena dengan cara itu peserta didik bisa lebih terlibat aktif. Mereka saya ajak bikin proyek kecil-kecilan, misalnya menulis cerita tentang adat istiadat yang ada di kampung masing-masing. Jadi mereka bukan cuma baca materi, tapi juga mengalami langsung. Ini juga membantu mereka lebih menghargai budaya teman-temannya yang beda.⁵⁹

Selain model tersebut, Bapak Zakir juga menjelaskan bahwa metode yang ia terapkan cukup bervariasi, tergantung materi dan karakteristik kelas, juga menambahkan:

Kadang saya pakai diskusi atau studi kasus kalau materinya butuh pemahaman lebih mendalam, apalagi kalau temanya soal konflik sosial atau keberagaman. Metode seperti itu bisa membangun rasa saling menghargai karena peserta didik berdiskusi dan belajar dari sudut pandang yang berbeda.⁶⁰

Sementara itu, Ibu Masni juga menekankan pentingnya pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang dan minat peserta didik. Ia memadukan metode ceramah dengan pendekatan *project-based learning* agar proses belajar tetap terarah namun tidak membosankan. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

Saya biasanya mulai dengan ceramah dulu supaya peserta didik paham konsep dasarnya, baru setelah itu saya arahkan mereka ke kegiatan proyek. Misalnya, setelah saya jelaskan tentang keberagaman budaya, saya minta mereka kerja kelompok untuk membuat presentasi atau karya tulis tentang budaya masing-

⁵⁹ Zakir “Guru IPS *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

⁶⁰ Zakir “Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

masing. Ada juga yang bikin video pendek. Yang penting peserta didik bisa tunjukkan pemahamannya lewat kegiatan yang kreatif.⁶¹

Adapun Bapak Burhan, dalam praktiknya lebih sering menggunakan metode tanya jawab dan diskusi untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural. Beliau menyampaikan:

bicara tentang budaya mereka sendiri, lalu kita bandingkan dengan budaya teman-temannya. Lewat diskusi itu mereka jadi sadar kalau tiap orang punya latar belakang yang berbeda, dan itu harus dihargai. Kadang juga saya lempar pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka berpikir kritis, seperti 'Apa jadinya kalau semua orang di Indonesia punya budaya yang sama?' Nah, dari situ muncul kesadaran tentang pentingnya keberagaman.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru IPS di SMP Negeri 4 Parepare telah menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan adaptif untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Para guru menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap sosial yang positif, seperti toleransi, empati, saling menghargai, dan inklusivitas.

Strategi yang digunakan mencerminkan adanya kesadaran pedagogis bahwa keberagaman peserta didik merupakan kekuatan yang harus dihargai dan dikelola dengan pendekatan yang tepat. Hal ini terlihat dari pemilihan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dilakukan oleh Bapak Zakir dan Ibu Masni. Model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti membuat karya tulis, hingga presentasi yang berkaitan dengan budaya masing-masing. Proses tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta

⁶¹ Masni, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

⁶² Burhan, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

didik, tetapi juga memperkuat sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya di sekitarnya.

Ibu Masni juga menambahkan metode ceramah sebagai langkah awal sebelum peserta didik melakukan proyek, guna memberikan landasan konseptual yang kuat. Strategi kombinasi ini menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara aspek teoritis dan praktik reflektif yang kontekstual. Sementara itu, Bapak Burhan cenderung memfokuskan pembelajarannya melalui metode tanya jawab dan diskusi yang interaktif, guna menggali perspektif peserta didik terhadap isu-isu kebhinekaan. Melalui dialog terbuka di kelas, peserta didik diajak memahami realitas sosial yang plural serta pentingnya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Strategi dalam evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran IPS. Di SMP Negeri 4 Parepare, guru-guru menerapkan strategi evaluasi yang bersifat holistik dan kontekstual. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif atau penguasaan materi pelajaran semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Guru-guru di SMP Negeri 4 Parepare menerapkan berbagai strategi evaluasi yang bersifat holistik dan kontekstual untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, empati,

kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah penilaian sikap melalui observasi langsung terhadap perilaku peserta didik, baik dalam aktivitas kelompok maupun dalam interaksi sehari-hari. Guru mencermati bagaimana peserta didik menunjukkan toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kerja sama lintas budaya dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Masni, guru IPS:

Saya mengevaluasi dengan rubrik penilaian sikap dan esai reflektif. Keberhasilan terlihat dari peningkatan sikap toleran dan keterlibatan aktif peserta didik.⁶³

Penilaian sikap ini dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya saat ujian, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok atau proyek kolaboratif yang berhubungan dengan tema-tema multikultural. Strategi lain yang digunakan adalah melalui refleksi tertulis atau esai, di mana peserta didik diminta mengemukakan pandangannya mengenai isu-isu keberagaman yang telah dibahas dalam kelas. Melalui refleksi ini, guru dapat menilai tingkat pemahaman dan sensitivitas sosial peserta didik terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial lainnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Zakir bahwa:

Dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik, saya menggunakan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada proses. Refleksi individu dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara mendalam. Penilaian sikap meliputi pengamatan terhadap toleransi, tanggung jawab, dan kerjasama dalam pembelajaran. Observasi dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi langsung dan catatan reflektif guru. Presentasi kelompok digunakan untuk menilai kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi siswa. Peserta didik didorong menyusun argumen, menyampaikan ide, dan menjawab pertanyaan dari audiens. Melalui ketiga pendekatan ini, diperoleh gambaran utuh tentang penguasaan materi dan karakter siswa.⁶⁴

⁶³ Masni, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

⁶⁴ Zakir Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

Dari refleksi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan menghargai nilai-nilai kebhinekaan, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar dalam konteks sosial yang beragam. Selaras dengan hal tersebut, kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare, Bapak Hartono, juga menegaskan bahwa pihak sekolah berkomitmen penuh dalam mendukung pelaksanaan evaluasi yang memperhatikan nilai-nilai multikultural. Beliau menyampaikan bahwa:

Pemantauan dilakukan melalui supervisi kelas, observasi pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran oleh tim kurikulum. Selain itu, umpan balik dari peserta didik dan orang tua juga menjadi pertimbangan dalam menilai keberhasilan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran.⁶⁵

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa:

Sekolah memiliki kebijakan khusus dalam mendukung penguatan nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam visi dan misi sekolah, serta dalam program-program pembinaan karakter. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang peserta didik.⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 4 Parepare telah mencerminkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik atau aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik yang mencerminkan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Penerapan strategi evaluasi dilakukan melalui beberapa metode utama, seperti observasi langsung terhadap interaksi peserta didik di dalam maupun di luar kelas, penilaian sikap dengan menggunakan rubrik, refleksi tertulis, serta presentasi kelompok. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru-guru IPS, seperti Ibu Masni dan Bapak Zakir, yang menekankan pentingnya menilai keterlibatan aktif peserta didik,

⁶⁵ Hartono, Kepala Sekolah, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

⁶⁶ Hartono, Kepala Sekolah, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

sikap toleran, serta kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan pandangan terhadap isu keberagaman. Selain dari sisi guru, dukungan penuh dari pihak sekolah, seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Hartono, juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran multikultural. Sekolah melakukan supervisi kelas dan evaluasi program secara rutin, serta melibatkan umpan balik dari peserta didik dan orang tua. Ini menunjukkan adanya kesadaran institusional dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai kebhinekaan.

d. Nilai-Nilai Multikultural yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru-guru IPS di SMP Negeri 4 Parepare, diperoleh temuan bahwa guru secara sadar dan terencana mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai yang menjadi fokus utama dalam integrasi ini mencakup kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme, yang masing-masing memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berpikiran terbuka terhadap keberagaman sosial budaya.

1) Nilai kesetaraan

Nilai kesetaraan merupakan prinsip dasar dalam pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada seluruh peserta didik, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, jenis kelamin, status sosial, ataupun budaya. Dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare, nilai ini diimplementasikan oleh guru melalui berbagai upaya untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, adil, dan responsif terhadap keragaman. Guru berupaya menegakkan prinsip non-diskriminasi dalam perlakuan terhadap peserta didik dan

memberikan kesempatan yang sama dalam mengakses sumber belajar, berpendapat, berpartisipasi aktif, serta mengekspresikan identitas budayanya.

Upaya tersebut direalisasikan melalui penyusunan aturan kelas yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan penghargaan terhadap sesama, serta pengelolaan kegiatan belajar yang memungkinkan setiap peserta didik untuk merasa aman, dihargai, dan diikutsertakan secara penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini memperlihatkan adanya komitmen guru dalam membentuk iklim kelas yang demokratis dan berkeadilan. Hal ini tampak dalam pernyataan salah satu guru berikut:

Saya membangun aturan kelas yang menjunjung nilai saling menghormati. Saya juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan budayanya.⁶⁷

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa nilai kesetaraan tidak hanya disampaikan secara teoritis dalam pembelajaran IPS, melainkan juga diwujudkan dalam praktik nyata yang menyentuh aspek relasi sosial di dalam kelas. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan budayanya secara terbuka merupakan wujud pengakuan terhadap identitas masing-masing individu dan bagian dari usaha menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan sosial dan empati peserta didik, karena mereka diajak untuk mengakui bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk diakui dan dihormati. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membangun interaksi yang setara antara peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda, serta mengurangi potensi terjadinya stereotip atau eksklusi sosial di lingkungan kelas.

⁶⁷ Zakir Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

2) Nilai toleransi

Nilai toleransi merupakan komponen sentral dalam pendidikan multikultural yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare, nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, melainkan secara aktif diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Guru berusaha menanamkan sikap menghargai perbedaan pandangan, budaya, agama, dan kebiasaan sosial melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong empati, keterbukaan, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Implementasi nilai ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam interaksi lintas budaya di dalam kelas. Guru secara sadar memilih metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, role play, dan refleksi bersama, yang dirancang untuk membangun kesadaran sosial peserta didik akan pentingnya memahami perspektif orang lain dan menyikapi perbedaan secara bijak. Dengan demikian, nilai toleransi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik, bukan hanya aspek pengetahuan. Melalui observasi dan wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan guru IPS SMP Negeri 4 Parepare diketahui bahwa dalam mengintegrasikan nilai ini dalam pembelajaran sebagai berikut:

Bapak zakir, guru IPS, menyampaikan pemahamannya dalam mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran

Saya senantiasa merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai antarpeserta didik. Perumusan ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif peserta didik. Nilai

toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan diharapkan mampu membentuk iklim kelas yang harmonis serta mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif. Dengan menginternalisasikan nilai tersebut, peserta didik dapat mengembangkan karakter inklusif yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter baik dan berkepribadian luhur.⁶⁸

Ibu masni, guru IPS, menyampaikan pemahamannya dalam mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran

Saya selalu memasukkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi dan sikap saling menghargai sebagai bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap sosial yang positif di lingkungan sekolah. Nilai toleransi diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat menerima perbedaan pandangan, budaya, dan kebiasaan individu lain. Sikap saling menghargai mendorong terciptanya suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran berperan strategis dalam membangun karakter yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat yang multikultural.⁶⁹

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa toleransi menjadi fokus utama dalam tujuan pembelajaran, tidak hanya sebagai sikap yang diharapkan muncul sebagai hasil akhir, tetapi sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri. Guru secara aktif memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menyadari perbedaan, memahami latar belakang budaya teman-temannya, serta berlatih merespons perbedaan secara positif. Nilai toleransi ini diwujudkan dalam lingkungan kelas yang aman secara psikologis, di mana setiap peserta didik diberikan ruang untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Iklim kelas yang dibangun oleh guru mendorong peserta didik untuk saling mendengarkan, menerima kritik secara konstruktif, dan berani menyampaikan pendapat dengan tetap menghormati perbedaan.

⁶⁸ Zakir, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

⁶⁹ Masni, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

3) Nilai demokrasi

Nilai demokrasi menjadi salah satu aspek penting yang diintegrasikan oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 4 Parepare. Dalam konteks ini, demokrasi dipahami sebagai proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pengambilan keputusan, menghargai perbedaan pendapat, serta melatih mereka untuk bermusyawarah dan berpartisipasi secara setara dalam kegiatan kelas. Guru mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung praktik nilai-nilai demokratis dalam ruang kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan konsep demokrasi melalui materi ajar, tetapi juga membangun budaya demokratis di dalam kelas, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat, mengutarakan gagasan, serta terlibat dalam penentuan kesepakatan bersama. Kegiatan seperti diskusi kelas, kerja kelompok, debat terbuka, dan pembuatan aturan bersama menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai demokrasi kepada peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh salah satu guru IPS yang menyatakan:

Saya mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai berbagai bentuk perbedaan yang ada di lingkungan mereka, baik dari segi budaya, pandangan, maupun kebiasaan. Diskusi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai keragaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Melalui proses dialog, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan perspektif teman-temannya. Hasil dari diskusi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun kesepakatan bersama dalam menjaga kerukunan di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang positif dan inklusif.⁷⁰

⁷⁰ Zakir Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru secara aktif mengarahkan peserta didik untuk mengelola perbedaan secara dialogis, dan membiasakan mereka untuk membuat keputusan secara kolektif dengan mempertimbangkan pandangan semua pihak. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial yang menuntut keterampilan demokratis.

Dalam praktiknya, penerapan nilai demokrasi juga tampak ketika peserta didik terlibat dalam kerja kelompok, di mana setiap anggota diberi ruang untuk berkontribusi dan membuat keputusan secara bersama-sama. Guru memfasilitasi agar diskusi berjalan dengan adil, mendorong peserta didik yang pendiam untuk turut berbicara, dan memastikan tidak ada dominasi dalam kelompok. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang demokrasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam aktivitas belajar mereka.

Integrasi nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang kritis, bertanggung jawab, dan menghargai kebebasan berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat yang demokratis.

4) Nilai pluralisme

Nilai pluralisme merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural karena berkaitan langsung dengan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat. Dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare, nilai pluralisme diintegrasikan secara

aktif oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik pada keberagaman sosial budaya di Indonesia. Guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai pluralitas bangsa secara teoritis, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, mengenali, dan menghargai perbedaan secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengembangkan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menampilkan dan memahami budaya masing-masing, serta belajar dari budaya teman-temannya. Proyek pembelajaran berbasis budaya menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai pluralisme secara konkret. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tentang keragaman Indonesia, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati dan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri maupun orang lain. Seperti dijelaskan oleh salah satu guru:

Saya mengadakan proyek kelompok bertema “Peta Budaya Nusantara” yang mendorong peserta didik mengeksplorasi keberagaman budaya dari berbagai daerah. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan informasi, penyusunan data, dan penyajian dalam bentuk peta tematik. Proyek ini bertujuan menumbuhkan kesadaran multikultural, kerja sama, dan rasa bangga terhadap identitas bangsa.⁷¹

Ibu masni, guru IPS, juga menuturkan:

Ya, dalam proyek kelompok itu kami fokus pada pengenalan budaya lokal yang ada di sekitar kami. Kami mempelajari dan mempraktikkan tarian tradisional sehingga lebih memahami makna budaya sendiri. Selain itu, kami juga mengangkat nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai kegiatan seni. Semua kegiatan tersebut ditutup dengan panen budaya yang menampilkan hasil karya dan pertunjukan seni siswa.⁷²

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaboratif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan

⁷¹ Zakir, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

⁷² Masni, Guru IPS, *Wawancara* di SMP Negeri 4 Parepare 22 April 2025.

pemahaman peserta didik terhadap konten IPS, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Melalui kegiatan seperti membuat peta budaya, menceritakan latar budaya masing-masing, dan menulis karya tentang keberagaman, peserta didik dilatih untuk tidak hanya mengenal keragaman, tetapi juga menghargainya sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Dalam prosesnya, guru juga memfasilitasi ruang ekspresi yang aman dan terbuka, di mana peserta didik bebas berbagi cerita, kebiasaan keluarga, adat istiadat, hingga makanan khas dari daerah asal mereka. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik, sehingga nilai pluralisme tidak sekadar menjadi bagian dari pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi sikap yang tertanam dalam diri peserta didik.

Melalui strategi ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan menanamkan sikap empati lintas budaya, peserta didik didorong untuk menjadi pribadi yang terbuka dan menghargai perbedaan, sehingga mampu bersikap inklusif dalam berbagai situasi sosial. Hal ini sejalan dengan upaya membentuk generasi yang mampu menjaga kerukunan dalam keberagaman serta memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Integrasi nilai pluralisme dalam pembelajaran IPS pada akhirnya membentuk karakter peserta didik yang siap hidup dalam masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi prinsip kebinekaan, menghargai hak dan kewajiban, serta mendukung terciptanya persatuan di tengah perbedaan.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Peserta Didik Terhadap Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks SMP Negeri 4 Parepare, implementasi nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi bagian dari penguatan kurikulum, tetapi juga menjadi cerminan dari realitas sosial sekolah yang dihuni oleh peserta didik dari latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi yang beragam.

Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural menunjukkan tingkat kesadaran dan keterbukaan mereka terhadap realitas sosial yang majemuk. Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan, sebagian besar peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, pluralisme, dan demokrasi, baik dalam bentuk definisi verbal maupun dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah. Misalnya, ketika peserta didik menyatakan bahwa nilai multikultural adalah kemampuan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan, atau menyebutkan bahwa multikulturalisme mengajarkan mereka untuk saling menghargai budaya lain, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS telah berhasil menanamkan dasar-dasar pemikiran yang inklusif dalam diri mereka.

Pengetahuan konseptual peserta didik tentang multikulturalisme juga tercermin dari pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang relevan, seperti keragaman masyarakat Indonesia berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Materi ini menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman bukan sekadar data sosial, melainkan realitas hidup yang membutuhkan

kesadaran untuk dihargai. Mereka tidak hanya mampu menyebutkan jenis-jenis keberagaman, tetapi juga menyadari pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan tersebut. Lebih jauh lagi, mereka juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah membentuk sikap mereka, seperti tidak mengejek teman yang berbeda logat atau budaya, menghormati teman yang sedang beribadah, dan menunjukkan ketertarikan terhadap budaya lain.

Perilaku-perilaku seperti membentuk kelompok belajar lintas latar belakang budaya, bekerja sama dengan teman dari suku atau agama yang berbeda, dan menghindari sikap diskriminatif dalam keseharian mereka, menjadi bukti bahwa pemahaman peserta didik terhadap multikulturalisme telah sampai pada tahap internalisasi nilai. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga berhasil menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru berhasil mengembangkan kesadaran sosial peserta didik untuk menjadi individu yang berpikiran terbuka, inklusif, dan memiliki sikap empatik terhadap sesama.

Tingkat pemahaman ini juga didukung oleh hasil pengamatan terhadap aspek nilai-nilai multikultural dalam perilaku peserta didik. Misalnya, dalam aspek kesetaraan, peserta didik menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang, serta menjalin hubungan sosial secara adil dan setara. Dalam aspek toleransi, peserta didik terlihat mampu menghargai kebiasaan dan praktik keagamaan yang berbeda, serta tidak menunjukkan sikap superior terhadap kebudayaan sendiri. Demikian pula dalam aspek demokrasi, mereka terbiasa berdiskusi secara terbuka, menyampaikan pendapat dengan santun, serta menerima perbedaan pandangan dalam diskusi kelompok. Pada aspek pluralisme, peserta didik

menunjukkan minat untuk belajar budaya lain, serta mampu melihat keberagaman sebagai sumber kekayaan sosial, bukan sebagai sumber konflik.

Temuan mengenai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 4 Parepare sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, pemahaman multikultural peserta didik tidak hanya diperoleh dari transfer informasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan teman sebaya yang beragam, seperti yang diungkapkan oleh Nurul Azzahra yang sering bekerja kelompok dengan teman dari Toraja. Guru IPS di SMP Negeri 4 Parepare, seperti Ibu Masni, secara sadar memfasilitasi interaksi ini dengan membentuk kelompok belajar yang heterogen, yang merupakan bentuk scaffolding sosial untuk membangun pemahaman dan sikap multikultural.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan temuan Muhammad Shafly Farrabi yang menunjukkan bahwa implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan budaya lokal serta mendorong interaksi peserta didik. Pemahaman peserta didik di SMP Negeri 4 Parepare tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) mencerminkan keberhasilan integrasi materi yang relevan, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Farrabi. Namun, penelitian ini memperdalam aspek internalisasi nilai yang tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada perubahan perilaku nyata peserta didik. Hal ini membedakannya dari beberapa penelitian terdahulu yang mungkin lebih berfokus pada aspek kurikulum atau kebijakan semata. Misalnya, Anshori menyoroti penerapan kurikulum multikultural di pendidikan dasar, sementara Putra berfokus pada kebijakan

pendidikan multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 4 Parepare, implementasi nilai multikultural telah melampaui tataran kebijakan dan kurikulum, mencapai ranah praktik dan internalisasi pada diri peserta didik.

2. Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare dilaksanakan secara terstruktur dan menyeluruh. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru secara eksplisit memasukkan indikator yang berkaitan dengan toleransi, saling menghargai, dan kerja sama dalam keberagaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada penanaman sikap sosial yang inklusif dan humanis.

Dalam tahap implementasi pembelajaran, guru menggunakan berbagai model dan metode yang mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif. Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kooperatif tipe STAD, pembelajaran tematik, hingga pendekatan kontekstual menjadi pilihan strategis yang digunakan untuk mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Penggunaan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, *role-play*, hingga ceramah interaktif dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga mampu memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu contoh nyata dari strategi implementasi adalah ketika guru meminta peserta didik untuk membuat proyek yang berkaitan dengan budaya lokal masing-masing. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari budaya teman-temannya, tetapi juga didorong untuk menggali dan menghargai budayanya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses dua arah: mengenal diri dan mengenal orang lain. Proyek semacam ini membangun jembatan pemahaman antarbudaya di antara peserta didik dan menciptakan ruang reflektif yang memperkuat kesadaran sosial mereka terhadap pentingnya harmoni dalam keberagaman.

Strategi lainnya yang sangat efektif adalah pembentukan kelompok belajar yang heterogen secara budaya. Dalam praktiknya, guru secara sengaja mengatur komposisi kelompok agar mencerminkan keragaman peserta didik, sehingga interaksi yang terjadi selama proses belajar menjadi media pembiasaan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Meskipun beberapa peserta didik lebih nyaman bekerja dengan teman dekat mereka, guru tetap mendorong agar kelompok dibentuk berdasarkan keberagaman untuk mencegah diskriminasi dan mendorong inklusivitas. Strategi ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman sosial di lingkungan mereka.

Pemanfaatan media dan sumber belajar juga menjadi bagian penting dari strategi guru. Guru menggunakan video, infografis, artikel, dan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk memberikan gambaran nyata tentang keberagaman. Materi-materi ini membantu peserta didik melihat keberagaman sebagai fakta hidup yang harus dihargai, bukan sekadar materi pelajaran yang dihafalkan. Kegiatan seperti “Panen Karya”, penampilan budaya, dan proyek interkultural menjadi sarana untuk menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya yang berbeda-beda.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS menjadi sarana untuk membangun pemahaman lintas budaya melalui dialog dan pengalaman bersama.

Pada aspek evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, refleksi tertulis, portofolio, dan presentasi kelompok. Penilaian ini memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai multikultural dan bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku sehari-hari. Guru menggunakan rubrik penilaian sikap untuk memantau perkembangan peserta didik dalam hal toleransi, kerja sama, dan keterbukaan. Refleksi peserta didik memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana mereka memaknai perbedaan dan bagaimana mereka melihat posisi mereka dalam masyarakat yang majemuk.

Evaluasi ini juga mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala sekolah memastikan bahwa strategi pembelajaran dan evaluasi yang mendukung nilai-nilai multikultural dilakukan secara konsisten. Program-program sekolah juga diarahkan untuk memperkuat budaya inklusif, seperti kegiatan perayaan hari besar lintas agama, program kelas lintas budaya, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang bertemakan keberagaman. Semua ini menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai multikultural bukan hanya inisiatif individu guru, tetapi telah menjadi bagian dari kebijakan dan budaya institusional sekolah.

Dampak dari strategi ini terlihat nyata dalam kehidupan sosial peserta didik di kelas. Suasana kelas menjadi lebih harmonis, nyaman, dan terbuka. Peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan identitas budaya mereka tanpa takut dihakimi.

Mereka juga lebih aktif dalam kerja kelompok, lebih empatik terhadap perbedaan, dan menunjukkan sikap gotong royong yang tinggi. Suasana kelas seperti ini menjadi bukti nyata bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS memiliki kontribusi besar dalam membentuk iklim sosial yang sehat dan produktif.

Strategi guru di SMP Negeri 4 Parepare dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sangat relevan dengan konsep strategi pembelajaran yang efektif. Mansur menekankan pentingnya identifikasi perilaku yang diharapkan, pemilihan sistem pembelajaran yang tepat, penentuan prosedur dan metode, serta penetapan standar keberhasilan. Guru-guru di SMP Negeri 4 Parepare telah mengimplementasikan keempat konsep dasar ini dengan baik, mulai dari penyusunan RPP yang inklusif hingga evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penerapan model *project-based learning* dan metode diskusi kelompok oleh guru-guru IPS di SMP Negeri 4 Parepare sejalan dengan jenis-jenis strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti *indirect instruction* dan *interactive instruction*. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam observasi, penyelidikan, dan kolaborasi, yang merupakan ciri khas pembelajaran multikultural yang efektif. Hal ini juga konsisten dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan *scaffolding* bagi peserta didik untuk membangun pemahaman mereka tentang keberagaman.

Penelitian ini memiliki persamaan signifikan dengan penelitian Muhammad Shafly Farrabi yang mengidentifikasi langkah-langkah implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan

penilaian. Guru di SMP Negeri 4 Parepare juga menunjukkan praktik serupa dalam menyusun RPP yang memuat tujuan multikultural dan menggunakan media yang relevan. Selain itu, temuan ini memperkuat penelitian Bilal Fakhruddin tentang peran guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, khususnya dalam peran guru sebagai pendidik, mediator, dan pembimbing yang menciptakan lingkungan inklusif dan mendamaikan konflik. Guru di SMP Negeri 4 Parepare secara aktif mengelola keragaman budaya di kelas dan mendorong interaksi yang setara. Namun, penelitian ini memberikan detail yang lebih kaya mengenai bagaimana nilai-nilai multikultural spesifik (kesetaraan, toleransi, demokrasi, pluralisme) diintegrasikan dalam setiap tahapan pembelajaran. Sementara penelitian terdahulu mungkin lebih umum dalam membahas implementasi, penelitian ini menyajikan contoh konkret dari praktik guru, seperti proyek "Peta Budaya Nusantara" dan pembentukan kelompok heterogen, yang secara langsung menanamkan nilai pluralisme dan kesetaraan. Hal ini juga melengkapi penelitian Arya Sena Nugraha yang berfokus pada penanaman nilai karakter dan multikultural, dengan memberikan gambaran strategi yang lebih operasional dan kontekstual.

Secara kritis, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada komitmen dan kreativitas guru. Meskipun ada dukungan kebijakan dari sekolah, inisiatif individu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif menjadi kunci. Tantangan yang mungkin muncul adalah konsistensi penerapan strategi ini di seluruh mata pelajaran dan kelas, serta bagaimana mengukur dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dalam pendidikan multikultural menjadi krusial untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas strategi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, maka kesimpulan dari penelitian ini, yang berfokus pada strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemahaman peserta didik di SMP Negeri 4 Parepare terhadap nilai-nilai multikultural menunjukkan hasil yang positif dan komprehensif. Peserta didik mampu mengenali, memahami, dan menjelaskan nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme baik secara konseptual maupun praktis. Hal ini tampak dari pernyataan peserta didik yang menunjukkan kesadaran hidup berdampingan dalam perbedaan serta sikap nyata yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, dan agama. Tidak hanya pada aspek pengetahuan (kognitif), pemahaman tersebut telah terinternalisasi hingga ke sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) peserta didik, sebagaimana terlihat dari interaksi sosial yang harmonis, inklusif, dan kooperatif dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Interaksi peserta didik lintas budaya dan latar belakang sosial yang difasilitasi oleh guru juga memperkuat terbentuknya karakter peserta didik yang inklusif dan demokratis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses pembelajaran,

serta mendukung penelitian terdahulu mengenai pendidikan multikultural dalam membentuk kesadaran sosial dan identitas kewarganegaraan.

2. Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS dilaksanakan secara sistematis, kontekstual, dan menyeluruh pada seluruh tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru secara eksplisit memasukkan indikator afektif dalam RPP yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pelaksanaan, guru menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, diskusi kelompok heterogen, studi kasus, dan refleksi kritis yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan menghargai keragaman budaya secara langsung. Evaluasi dilakukan secara holistik, tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterlibatan peserta didik dalam interaksi sosial berbasis nilai-nilai multikultural. Strategi ini juga melibatkan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada realitas sosial peserta didik, termasuk penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan proyek budaya yang mendorong peserta didik mengekspresikan identitas dan mengenali budaya teman-temannya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator nilai dan pembentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru telah mampu menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai multikultural. Hal ini juga diperkuat oleh kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan belajar inklusif, serta kolaborasi antara

guru, peserta didik, dan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Peserta didik SMP Negeri 4 Parepare, diharapkan peserta didik dapat terus meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan semangat kebersamaan dalam keberagaman bukan hanya penting untuk kehidupan sosial saat ini, tetapi juga menjadi bekal dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Peserta didik juga diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengangkat tema multikulturalisme dan mampu mengekspresikan sikap positif terhadap perbedaan budaya, suku, agama, dan adat istiadat yang ada di sekeliling mereka.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, khususnya SMP Negeri 4 Parepare, disarankan untuk terus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memfasilitasi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai multikultural. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan hendaknya mendukung penuh inovasi guru dalam menyisipkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial ke dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, penting pula adanya pelatihan atau workshop berkala bagi guru dalam hal pengembangan strategi pembelajaran multikultural, agar proses

integrasi nilai-nilai ini tidak hanya bersifat formal tetapi benar-benar membentuk karakter peserta didik dalam jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, yang kiranya mengambil judul penelitian yang sama dengan penulis yaitu Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan juga referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini mungkin saja bisa memberikan sedikit petunjuk kepada peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim.

Ahdar. *Ilmu Pendidikan*. parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.

Anshori, M. "Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Sebuah Analisis." *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020).

Astuti. "Implementation of PJBL to Instill Values of Tolerance and Cultural Diversity in Elementary School Students." *Jurnal Etika Demokrasi* 9, no. 3 (2024).

Azwar, S. *Theory and Measurement of Human Relations*. Yogyakarta: Student Library, 2020.

Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 5th ed. Boston: Pearson Education, 2006.

Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2009.

Banks. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon, 2007.

Banks, James A, and Cherry A McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons, 2019.

Banks, eds. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 8th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2010.

Fakhrudin, Bilal. "Peran Guru IPS dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan." IAIN Metro, 2022.

Farrabi, Muhammad Shafly. "Implementasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS di SMP Setia Budi Sungailiat." *SOCIAL STUDIES* 3, no. 1 (2018).

Fiantika, Feny Rita, "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. 2022.

Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. teachers college press, 2018.

Glazer, Nathan, and Daniel Patrick Moynihan. *Beyond the Melting Pot: The Negroes, Puerto Ricans, Jews, Italians, and Irish of New York City*. 2nd ed. Cambridge: MIT Press, 1970.

- Gordon, Milton M. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Oxford University Press, 1964.
- Guntara, Fuad, Sunarti Sunarti, Anwar Anwar, dan Hendra Hendra. "Fenomena Pembelajaran IPS Dengan Gadget Dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik." *Social Landscape Journal* 5, no. 2 (July 2024).
- Hammi, K. "Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023.
- Hidayat, Putri Azzahra, dan Machful Indra Kurniawan. "Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (2024).
- Kallen, Horace M. *Culture and Democracy in the United States*. New York: Boni and Liveright, 1924.
- Kamaruddin, Ilham. *Strategi Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Lisdiana, Anita. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran IPS*. Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2016.
- Mislan, dan Edi Irwanto. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran. Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nashrullah. *Pembelajaran Ips (Teori Dan Praktik)*. Kalimantan Selatan: CV. El Publisher, 2022.
- Nieto, Sonia. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Boston: Pearson, 2010.
- Nugraha, Arya Sena, dan Rudi Salam. "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora." *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 3, no. 2 (2021).
- Nurhayati, Septya. "Strategi Pembelajaran IPS Bermuatan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Toleransi Di SMP Negeri 2 Wangon." *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 5, no. 1 (2023).
- Pangemanan, Fanley. "Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Governance* 1 (n.d.).
- Putra, R. "Kebijakan Pendidikan Multikultural Di Sekolah: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 11, no. 3 (2019).

- Putrawangsa, Susilahudin, and siti Nurhasanah et al. "Buku Strategi Pembelajaran." *Cv. Reka Karya Amerta*, 2019.
- Rifky, Sehan. *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran. Journal Pustaka*, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryani, A. "Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 26, no. 2 (2021).
- Sutikno, M Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab, 2021.
- Tilaar, H A R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Tohari, Begjo, dan Ainur Rahman. "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024).
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wakano, Abidin. *Pengantar Multikultural*. yogyakarta: cantrik pustaka, 2018.
- Wijoyo, Hadion. *Strategi Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Yati, Fitri, dan Gunawan Santoso. "Peradaban Dan Kebudayaan; Nilai-Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022).
- Yusnaldi, Eka. *Potret Baru Pembelajaran IPS*. medan: Perdana Publishing, 2019.
- Zangwill, Israel. *The Melting Pot: A Drama in Four Acts*. New York: The Macmillan Company, 1908.

LAMPIRAN - LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : B-3382/n.39/FTAR.01/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBİYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- Menetapkan
- MEMUTUSKAN
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Fuad Guntara, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NIRWANA AKIB
NIM : 2120203887220005
Program Studi : Tadris IPS
Judul Penelitian : Strategi guru dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 September 2024
Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Nomor : B-866/In.39/FTAR.01/PP.00.9/03/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

18 Maret 2025

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NIRWANA AKIB
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 15 Januari 2003
NIM : 2120203887220005
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. TIRTA SAWITTO, DESA MACINNAE, KEC. PALETEANG, KAB.
PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 18 Maret 2025 sampai dengan tanggal 18 April 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 2; Rekomendasi Izin Pelaksanaan Penelitian



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 266/IP/DPM-PTSP/4/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **NIRWANA AKIB**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **TADRIS IPS**
 ALAMAT : **JL. TIRTA SAWITTO, KAB. PINRANG**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 4 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **14 April 2025 s.d 14 Mei 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **16 April 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah dibundatangi secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **ESrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)






Lampiran 3; Surat Izin Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 4 PAREPARE**

Jl. Handayani No 3, TLP. (0421) 22087, Parepare. 91112
Website : smpn4parepare.sch.id Email: smp4parepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 421.6 /055 / UPTD SMP.04 V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 4 Parepare menerangkan bahwa:

N a m a : NIRWANA AKIB
Tempat dan Tanggal Lahir : Pinrang, 15 Januari 2003
NIM : 2120203887220005
Jurusan/Prodi : TADRIS IPS
Universitas /Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Benar telah melaksanakan Penelitian pada UPTD SMP Negeri 4 Parepare mulai tanggal 14 April s/d 14 Mei 2025 dengan Judul :

" STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN IPS di SMP NEGERI 4 PAREPARE "

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Mei 2025
K.e.p.a.

HARJONO, S.Pd., M.Pd
NIP. 198004142003121005

Lampiran 4; Surat Selesai Melaksanakan Penelitian



**KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

Nama : Nirwana Akib
Nim : 2120203887220005
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
**Judul : Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural
Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Parepare**

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Kepala Sekolah

1. Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus terkait penguatan nilai-nilai multikultural?
2. Bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran IPS?
3. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran?
4. Apakah ada pelatihan atau workshop yang diberikan kepada guru terkait nilai-nilai multikultural?
5. Bagaimana pihak sekolah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural di kelas?

6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.

Wawancara Untuk Guru

1. Bagaimana Anda merancang pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural?
2. Apakah ada rencana pembelajaran khusus atau model tertentu yang digunakan?
3. Metode apa yang Anda gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS?
4. Bagaimana Anda mengelola keragaman budaya di kelas?
5. Apakah Anda menggunakan media atau sumber belajar tertentu yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural?
6. Apa saja nilai-nilai multikultural yang Anda fokuskan dalam pembelajaran IPS?
7. Bagaimana cara Anda mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya?
8. Apakah Anda melibatkan peserta didik dalam diskusi, kerja kelompok, atau proyek yang berkaitan dengan tema multikultural?
9. Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural?
10. Apakah ada indikator keberhasilan tertentu yang Anda gunakan?

Wawancara Untuk Peserta didik

1. Apakah Anda pernah diajarkan tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS?
2. Apa saja materi atau tema yang Anda pelajari terkait dengan nilai-nilai multikultural?
3. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural?
4. Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda di kelas?
6. Apakah pembelajaran IPS membantu Anda lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya di lingkungan sekolah?
7. Apa pendapat Anda tentang pentingnya memahami nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah Anda merasa pembelajaran IPS membantu meningkatkan toleransi dan kerukunan di kelas?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

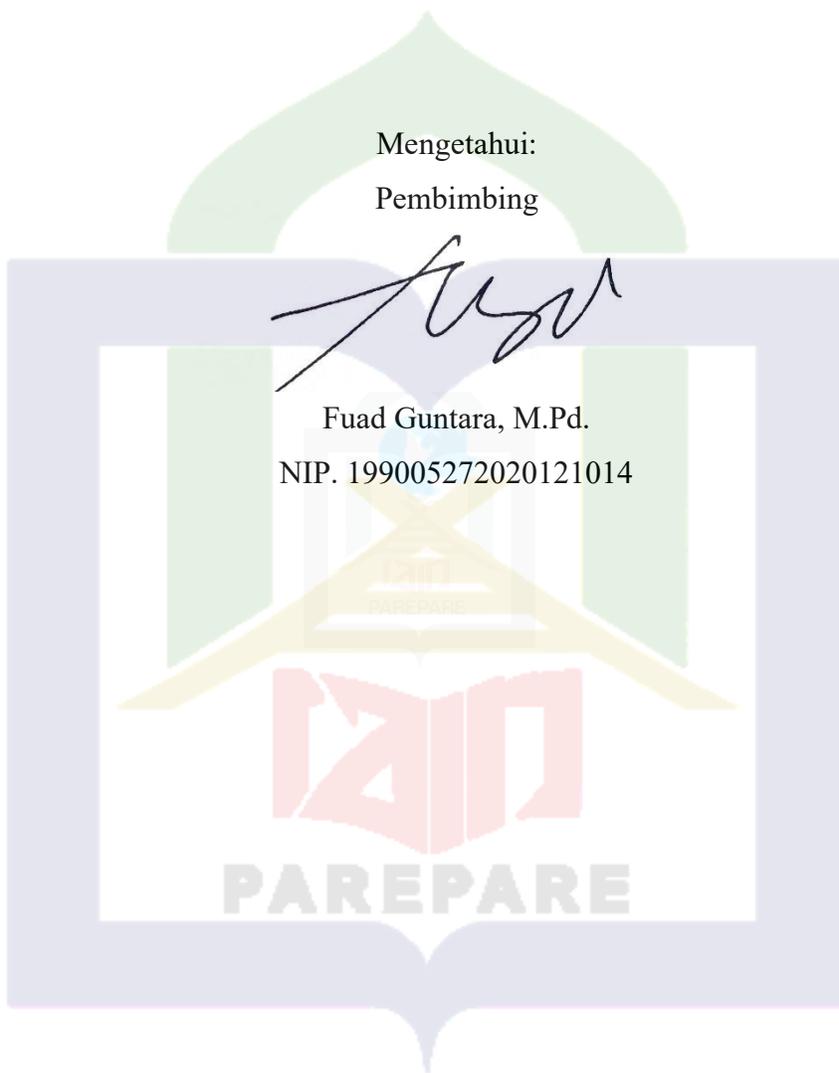
Mengetahui:

Pembimbing



Fuad Guntara, M.Pd.

NIP. 199005272020121014



TRANSKIP WAWANCARA

Informan	Jawaban
Hartono / Kepala sekolah	<p>Untuk memulai, mungkin Bapak bisa bercerita sedikit tentang diri dan peran Bapak/Ibu di sekolah ini?</p> <p>Nama saya hartono, kepala sekolah smp negeri 4 parepare.</p> <p>Pertanyaan pertama terkait Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus terkait penguatan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Ya, sekolah memiliki kebijakan khusus dalam mendukung penguatan nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam visi dan misi sekolah, serta dalam program-program pembinaan karakter. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang peserta didik. Sekolah selalu mengadakan pertemuan orang tua peserta didik untuk memberikan atau memberitahu bahwa peserta didik tersebut sudah menerapkan nilai nilai multikultural</p> <p>Lalu bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran IPS?</p> <p>Nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam kurikulum IPS melalui materi yang berkaitan dengan</p>

	<p>keberagaman sosial budaya, toleransi, dan kerukunan hidup antarumat beragama. Guru IPS diarahkan untuk mengaitkan topik-topik pembelajaran dengan konteks lokal maupun nasional yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam pengimplementasiannya di kurikulum peserta didik di perkenalkan budayanya dan budaya teman-temannya dari kegiatan ekstrakurikuler dan juga termuat dalam P5 dengan mengenalkan kearifan lokal (tarian tarian sulawesi)</p> <p>Bagaimana sekolah mendukung guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran?</p> <p>Sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan sumber belajar yang relevan, diskusi rutin dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan bimbingan langsung dari kepala sekolah atau tim kurikulum. Selain itu, sekolah mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam metode pengajaran yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.</p> <p>Apakah ada pelatihan atau workshop yang diberikan kepada guru terkait nilai-nilai multikultural?</p> <p>Ya, secara berkala guru mengikuti pelatihan atau workshop yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun pihak eksternal yang bekerja sama dengan sekolah. Kegiatan ini fokus pada penguatan pendidikan</p>
--	---

	<p>karakter, pengelolaan kelas inklusif, dan strategi pembelajaran berbasis nilai multikultural.</p> <p>bagaimana pihak sekolah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural di kelas?</p> <p>Pemantauan dilakukan melalui supervisi kelas, observasi pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran oleh tim kurikulum. Selain itu, umpan balik dari peserta didik dan orang tua juga menjadi pertimbangan dalam menilai keberhasilan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran.</p> <p>Apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Sejauh ini tidak ada tantangan yang dihadapi, kami selalu memperhatikan dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan</p>
Bapak zakir/guru IPS	<p>Bagaimana Anda merancang pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Saya menyusun RPP yang mencakup aspek keberagaman sosial budaya dalam materi, misalnya ketika membahas keragaman suku dan budaya di Indonesia. Saya selalu memasukkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi dan sikap saling menghargai.</p>

Apakah ada rencana pembelajaran khusus atau model tertentu yang digunakan?

Kalau saya biasanya pakai model project-based learning, karena dengan cara itu peserta didik bisa lebih terlibat aktif. Mereka saya ajak bikin proyek kecil-kecilan, misalnya menulis cerita tentang adat istiadat yang ada di kampung masing-masing. Jadi mereka bukan cuma baca materi, tapi juga mengalami langsung. Ini juga membantu mereka lebih menghargai budaya teman-temannya yang beda.

Metode apa yang Anda gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS?

Kadang saya pakai diskusi atau studi kasus kalau materinya butuh pemahaman lebih mendalam, apalagi kalau temanya soal konflik sosial atau keberagaman. Metode seperti itu bisa membangun rasa saling menghargai karena peserta didik berdiskusi dan belajar dari sudut pandang yang berbeda.

Bagaimana Anda mengelola keragaman budaya di kelas?

Saya membangun aturan kelas yang menjunjung nilai saling menghormati. Saya juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan budayanya.

	<p>Apakah Anda menggunakan media atau sumber belajar tertentu yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural?</p> <p>Saya memakai video dokumenter tentang budaya Indonesia, artikel berita, dan bahan ajar lokal.</p> <p>Apa saja nilai-nilai multikultural yang Anda fokuskan dalam pembelajaran IPS?</p> <p>Toleransi, saling menghargai, keadilan, dan kerja sama.</p> <p>Bagaimana cara Anda mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya?</p> <p>Saya mengajak mereka berdiskusi tentang perbedaan dan menyusun kesepakatan bersama untuk menjaga kerukunan.</p> <p>Abakah Anda melibatkan peserta didik dalam diskusi, kerja kelompok, atau proyek yang berkaitan dengan tema multikultural?</p> <p>Ya, saya mengadakan proyek kelompok bertema “Budaya Nusantara” yang membuat mereka mengeksplorasi budaya dari berbagai daerah.</p> <p>Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural?</p> <p>Melalui refleksi, penilaian sikap, dan presentasi kelompok.</p>
--	--

	<p>Apakah ada indikator keberhasilan tertentu yang Anda gunakan?</p> <p>Ketika peserta didik menunjukkan sikap menghargai teman dari latar berbeda dan aktif dalam diskusi budaya.</p>
Bapak burhan/guru IPS	<p>Bagaimana Anda merancang pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Saya menyusun pembelajaran yang berkaitan langsung dengan konteks sosial peserta didik dan budaya sekitar, agar peserta didik lebih mudah memahami tentang nilai-nilai multikultural, karena peserta didik belajar langsung dari pengalaman dan melihat contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.</p> <p>Apakah ada rencana pembelajaran khusus atau model tertentu yang digunakan?</p> <p>Saya biasanya menggunakan model pembelajaran yang kontekstual dan juga berbasis pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Maksudnya, saya berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari, agar peserta didik lebih mudah memahami dan merasa bahwa pelajaran yang mereka dapatkan itu relevan dengan kehidupan mereka.</p> <p>Metode apa yang Anda gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS?</p>

bicara tentang budaya mereka sendiri, lalu kita bandingkan dengan budaya teman-temannya. Lewat diskusi itu mereka jadi sadar kalau tiap orang punya latar belakang yang berbeda, dan itu harus dihargai. Kadang juga saya lempar pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka berpikir kritis, seperti ‘Apa jadinya kalau semua orang di Indonesia punya budaya yang sama?’ Nah, dari situ muncul kesadaran tentang pentingnya keberagaman

Bagaimana Anda mengelola keragaman budaya di kelas?

Untuk mengelola keragaman budaya di kelas, saya menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan. Saya ajak peserta didik membuat kesepakatan kelas sejak awal agar saling menghormati. Mereka juga saya beri ruang untuk mengenalkan budaya daerah masing-masing, misalnya lewat diskusi atau tugas kelompok. Saya sengaja mencampur kelompok agar mereka belajar kerja sama lintas latar belakang. Dengan begitu, mereka terbiasa hidup dalam keberagaman dan saling menghargai satu sama lain.

Apakah Anda menggunakan media atau sumber belajar tertentu yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural?

Ya, saya menggunakan buku bacaan tambahan dan infografis budaya Indonesia.

	<p>Apa saja nilai-nilai multikultural yang Anda fokuskan dalam pembelajaran IPS?</p> <p>Toleransi, saling menghargai, keadilan, dan kerja sama.</p> <p>Bagaimana cara Anda mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya?</p> <p>Fokus pada nilai persatuan dalam keberagaman dan empati.</p> <p>Apakah Anda melibatkan peserta didik dalam diskusi, kerja kelompok, atau proyek yang berkaitan dengan tema multikultural?</p> <p>Saya memberi tugas peserta didik untuk menceritakan budaya daerah masing-masing, lalu mereka saya bagi perkelompok untuk membahas salah satu dari budaya mereka.</p> <p>Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural?</p> <p>Melalui kuis tematik dan penilaian perkelompok.</p> <p>Apakah ada indikator keberhasilan tertentu yang Anda gunakan?</p> <p>Indikatornya adalah sikap positif dalam interaksi dan hasil proyek peserta didik.</p>
Ibu masni/guru IPS	<p>Bagaimana Anda merancang pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural?</p>

	<p>Saya menyusun RPP dengan melihat dari sisi peserta didik, mulai dari karakteristik peserta didik, latar belakang mereka, dan kegemaran yang mereka miliki. Itu saya jadikan dasar dalam merancang pembelajaran agar mereka lebih tertarik dan merasa dekat dengan materi yang disampaikan.</p> <p>Apakah ada rencana pembelajaran khusus atau model tertentu yang digunakan?</p> <p>Saya biasanya mulai dengan ceramah dulu supaya peserta didik paham konsep dasarnya, baru setelah itu saya arahkan mereka ke kegiatan proyek. Misalnya, setelah saya jelaskan tentang keberagaman budaya, saya minta mereka kerja kelompok untuk membuat presentasi atau karya tulis tentang budaya masing-masing. Ada juga yang bikin video pendek. Yang penting peserta didik bisa tunjukkan pemahamannya lewat kegiatan yang kreatif.</p> <p>Metode apa yang Anda gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran IPS?</p> <p>Metode ceramah dan PBL</p> <p>Bagaimana Anda mengelola keragaman budaya di kelas?</p> <p>Saya mengelola keberagaman di kelas dengan melakukan pendekatan dan memberikan pengertian</p>
--	---

	<p>serta pemahan untuk masing masing peserta didik agar tidak terjadi diskriminasi.</p> <p>Apakah Anda menggunakan media atau sumber belajar tertentu yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural?</p> <p>Saya menggunakan sumber dari internet dan modul berbasis kearifan lokal.</p> <p>Apa saja nilai-nilai multikultural yang Anda fokuskan dalam pembelajaran IPS?</p> <p>Nilai yang saya angkat: toleransi, inklusivitas, dan solidaritas.</p> <p>Bagaimana cara Anda mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya?</p> <p>Saya menciptakan ruang aman untuk berdiskusi tanpa menghakimi.</p> <p>Apakah Anda melibatkan peserta didik dalam diskusi, kerja kelompok, atau proyek yang berkaitan dengan tema multikultural?</p> <p>Ya, dalam proyek kelompok dan lomba karya tulis budaya.</p> <p>Bagaimana Anda mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural?</p> <p>Saya mengevaluasi dengan rubrik penilaian sikap dan esai reflektif.</p>
--	---

	<p>Apakah ada indikator keberhasilan tertentu yang Anda gunakan?</p> <p>Keberhasilan terlihat dari peningkatan sikap toleran dan keterlibatan aktif peserta didik.</p>
Mutmainna/peserta didik	<p>Apakah Anda pernah diajarkan tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS?</p> <p>Pernah sedikit dibahas di pelajaran IPS.</p> <p>Apa saja materi atau tema yang Anda pelajari terkait dengan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Ya, saya pernah diajarkan tentang keberagaman sosial dan ekonomi.</p> <p>Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Nilai-nilai yang mengajarkan hidup damai dan toleran meski berbeda</p> <p>Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>Saat teman saya menjalankan ibadah, saya tidak mengganggu.</p> <p>Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda di kelas?</p> <p>Saya punya teman dari suku Toraja, kami sering kerja kelompok bareng.</p>

	<p>Apakah pembelajaran IPS membantu Anda lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya di lingkungan sekolah?</p> <p>Ya, saya jadi lebih sadar pentingnya toleransi.</p> <p>Apa pendapat Anda tentang pentingnya memahami nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>Supaya kita bisa hidup damai dan saling menghargai.</p> <p>Apakah Anda merasa pembelajaran IPS membantu meningkatkan toleransi dan kerukunan di kelas?</p> <p>Sangat membantu, apalagi dalam kegiatan kelompok.</p>
Anastasia/peserta didik	<p>Apakah Anda pernah diajarkan tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS?</p> <p>Pernah kak</p> <p>Apa saja materi atau tema yang Anda pelajari terkait dengan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Tentang keberagaman masyarakat Indonesia. Tema tentang suku, agama, ras, dan antargolongan</p> <p>Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural?</p> <p>Nilai-nilai multikultural adalah macam macam budaya</p>

	<p>Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>Tidak membully teman, dan menghargai ketika mereka sedang beribadah</p> <p>Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda di kelas?</p> <p>Saya tidak pernah punya masalah, saya suka punya teman berbeda, di kelas juga damai, tidak pernah bertengkar terkait perbedaan.</p> <p>Apakah pembelajaran IPS membantu Anda lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya di lingkungan sekolah?</p> <p>Ya, pelajaran IPS membantu saya lebih memahami kebudayaan daerah lain.</p> <p>Apa pendapat Anda tentang pentingnya memahami nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>Penting, karena kita hidup di negara yang masyarakatnya berbeda-beda.</p> <p>Apakah Anda merasa pembelajaran IPS membantu meningkatkan toleransi dan kerukunan di kelas?</p> <p>Iya, saya merasa lebih damai dan tidak suka mengejek teman karena perbedaan.</p>
--	--

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP Negeri 4 Parepare Fase : D		Kelas/Semester : 8 / Genap Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x Pertemuan)	
Tema 03 : Kehidupan Masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme & Imperialisme			
A. KOMPETENSI AWAL			
Profil Pelajar Pancasila	Religius, bernalar kritis, kreatif, Mandiri, patriotik Siswa berani mengemukakan pendapat dan selalu bertanya Siswa mengembangkan kemampuan bekerjasama dalam kerja kelompok Siswa mengemukakan argumentasinya berdasarkan data Bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya		
Sarana & Prasarana	Umum : Video yang sesuai dengan konteks materi, LCD, Laptop, PPT Khusus : Buku Guru & Siswa dari Kemendikbud, serta LKPD		
Target Peserta Didik	Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami serta mampu mencapai keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS),		
B. KOMPETENSI INTI			
Tujuan Pembelajaran	Setelah pembelajaran selesai diharapkan siswa dapat Mendiskripsikan keberadaan VOC di Indonesia Menganalisis peralihan kekuasaan Hindia Belanda dari VOC ke Pemerintah Hindia Belanda Mendiskripsikan masa kolonialisme Inggris di Indonesia 1811-1816		
Pemahaman Bermakna	Periode tahun 1602-1816 adalah masa yang penting dalam sejarah Indonesia karena periode ini melibatkan berbagai perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang signifikan. Pemahaman tentang periode ini penting untuk memahami perkembangan Indonesia, dari perdagangan rempah-rempah hingga pengaruh kolonialisme yang membentuk sebagian besar struktur sosial dan politik yang kita kenal sekarang.		
Pertanyaan pemantik	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apa yang membuat kongsi dagang VOC menjadi kekuatan ekonomi yang signifikan pada era tersebut? ◆ Bagaimana proses transisi kekuasaan dari VOC menuju masa pemerintahan Raffles? 		
Persiapan pembelajaran	Menyiapkan Peta, gambar mata uang VOC, dan gambar lain yang relevan Menyiapkan LKPD & Lembar kerja Assesment Menyiapkan Laptop, LCD, & PPT		

C.KEGIATAN BELAJAR

LANGKAH - LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

Pendahuluan :

- Guru mengucapkan salam
- Peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan doa
- Guru melakukan presensi , memeriksa kondisi kelas.
- Appersepsi : guru menayangkan gambar-gambar tentang penjajahan Belanda di masa VOC
- Motivasi : guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik misalnya : coba ceritakan gambar yang telah kalian amati ! bagaimana perasaan kalian setelah melihat gambar tersebut ?
- guru menginformasikan tujuan pembelajaran
- Guru mengajak siswa melakukan test konsentrasi otak melalui Ice breaking

Kegiatan inti :

Mengamati : Peserta didik mengamati video yang ditayangkan dari link:

https://youtu.be/e6_KGvi3DMw?si=Esd7IID_-kZlaeEz yang berisi tentang kolonialisme dan imperialisme di Indonesia

Menanya : Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk menanggapi tayangan yang berkaitan dengan materi

Mengumpulkan data/mengasosiasi : Guru membagikan LKPD yang harus dikerjakan secara kelompok..

secara berkelompok siswa mencari informasi baik dari buku, internet atau sumber-sumber lain.

Mengolah data : Peserta didik secara berkelompok mengolah data sehingga dapat menjawab pertanyaan/tugas dari guru.

Mengkomunikasikan : setiap kelompok menampilkan hasil kerjanya dan mempresentasikan hasil kerjanya

Penutup :

Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran saat itu.

Peserta didik melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan sbb:

Apakah aku sudah menguasai materi ini ?

Apalagi yang ingin lebih ku ketahui dari materi ini ?

Guru memberikan penguatan dan motivasi bagi pembelajaran selanjutnya

Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Pertemuan 2 dan 3

Pendahuluan :

- Peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan doa
- Guru melakukan presensi

- Appersepsi : tayangan gambar tokoh-tokoh perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme Barat atau Jepang
- Motivasi : guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik misalnya : coba ceritakan gambar yang telah kaliyan amati Bangga nggak kalian dengan tokoh-tokoh tersebut ? mengapa ?
- guru menginformasikan tujuan pembelajaran
- guru membagi kelas dala 6 kelompok kerja

Kegiatan inti :

- Mengamati:Peserta didik mengamati video melalui link yang berisi kolonialisme Inggris di Indonesia
- Menanya : Peserta didik dan guru tanya jawab untuk menanggapi tayangan dan hal-hal yang berkaitan dengan materi
- Mengumpulkan data/mengasosiasi : Guru membagikan LKPD yang harus dikerjakan secara kelompok..
- secara berkelompok siswa mencari informasi baik dari buku, internet atau sumber-sumber lain.
- Mengolah data : Peserta didik secara berkelompok mengolah data sehingga dapat menjawab pertanyaan/tugas dari guru.
- Mengkomunikasikan : setiap kelompok menampilkan dan mempresentasikan hasil kerjanya

Penutup :

Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil belajar saat itu.
Peserta didik melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan sbb:
Apakah aku sudah menguasai materi ini ?
Apalagi yang ingin lebih ku ketahui dari materi ini ?
Guru memberikan penguatan dan motivasi bagi pembelajaran selanjutnya
Guru keluar kelas dengan mengucapkan salam

D.ASSESMENT

Asesmen Awal (sebelum pembelajaran)	Tanya jawab dalam aktivitas pemantik
.Asesmen Formatif (selama pembelajaran)	Sikap (profil pelajar pancasila) dengan jurnal sikap performa dengan pedoman observasi
. Asesmen Sumatif (akhir pembelajaran)	Test tertulis yang disesuaikan dengan kalender pendidikan

Prosedur KKTP

1.KKTP untuk Asesmen Formatif menggunakan deskripsi kriteria yaitu sudah memadai dan belum memadai. Untuk dapat dikategorikan Tuntas sesuai Tujuan Pembelajaran maka peserta didik harus memiliki 70% kriteria sudah memadai.

2. KKTP untuk Asesmen Sumatif menggunakan interval nilai dengan nilai 66% - 85% tidak memerlukan remedial dan nilai 86% - 100% memerlukan pengayaan.

E. REMIDIAL& PENGAYAAN

Remedial : Program pembelajaran remedial dilaksanakan oleh guru apabila peserta didik tidak mencapai nilai yang dipersyaratkan sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pengayaan : Program pembelajaran pengayaan dilaksanakan bagi peserta didik yang telah tuntas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh guru dengan cara belajar mandiri untuk lebih mendalami materi.

F.REFLEKSI PESERTA DIDIK & GURU

- Guru bersama sama dengan siswa melakukan refleksi setelah KBM selesai terkait materi yang telah dipelajari .

Guru mengkomunikasikan dengan siswa ,apakah model dan metode pembelajaran yang digunakan sudah sesuai atau belum.atau ada perubahan sesuai dengan kebutuhan.

Parepare 02 Januari 2025

Kepala SMP Negeri 4 Parepare

Guru Mata Pelajaran

Hartono, S.Pd., M.Pd.

Zakir, S.Pd., M.E

NIP. 198004142003122005

NIP. 197907132009011007

LAMPIRAN I LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme sangat dipengaruhi oleh sistem politik, ekonomi, dan budaya yang diterapkan oleh bangsa-bangsa kolonial seperti Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Berikut adalah gambaran kehidupan masyarakat Indonesia pada masa tersebut:

1. Sosial

Stratifikasi Sosial: Masyarakat diklasifikasikan berdasarkan ras dan status sosial. Penduduk asli berada di lapisan bawah, sementara kaum Eropa dan golongan priyayi atau bangsawan pribumi berada di posisi atas.

Pendidikan: Pendidikan sangat terbatas untuk kaum pribumi. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh penjajah lebih banyak ditujukan untuk anak-anak elite pribumi atau pegawai kolonial.

Kesehatan: Fasilitas kesehatan sangat minim, dan akses terhadap pengobatan modern lebih banyak dinikmati oleh kaum elite atau penjajah.

2. Ekonomi

Tanam Paksa (Cultuurstelsel): Pada masa pemerintahan Belanda, sistem ini memaksa petani pribumi untuk menanam komoditas ekspor seperti kopi, tebu, dan nila, yang menguntungkan pemerintah kolonial. Akibatnya, masyarakat mengalami kelaparan dan kemiskinan.

Eksplorasi Sumber Daya Alam: Bangsa kolonial mengeksploitasi hasil bumi seperti rempah-rempah, hasil tambang, dan hasil hutan untuk kebutuhan pasar dunia, tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyat.

Kerja Paksa (Rodi): Penjajah memaksa rakyat pribumi untuk bekerja tanpa upah dalam proyek-proyek infrastruktur, seperti pembangunan jalan, benteng, dan irigasi.

3. Budaya

Erosi Kebudayaan Lokal: Masuknya budaya Barat membawa perubahan besar pada adat istiadat, pakaian, bahasa, dan seni. Meskipun demikian, beberapa budaya lokal tetap bertahan dengan beradaptasi terhadap pengaruh asing.

Penyebaran Agama: Kolonialisme membawa masuk agama-agama baru seperti Kristen dan Katolik, yang menyebar melalui misionaris. Hal ini menciptakan keragaman agama di Indonesia.

4. Politik

Kehilangan Kedaulatan: Kerajaan-kerajaan lokal kehilangan kendali atas wilayah mereka karena kekuasaan politik diambil alih oleh bangsa kolonial.

Pembentukan Birokrasi Kolonial: Sistem pemerintahan yang diterapkan lebih mengutamakan kepentingan penjajah, seperti pengumpulan pajak dan pengendalian rakyat.

5. Resistensi Masyarakat

Meskipun hidup di bawah tekanan penjajah, masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya pasif. Terdapat berbagai bentuk perlawanan, baik melalui perang fisik seperti Perang Diponegoro, Perang Aceh, hingga perlawanan berbasis gerakan politik dan pendidikan pada awal abad ke-20, yang kemudian melahirkan semangat kebangsaan.

Dampak Jangka Panjang

Kolonialisme meninggalkan dampak besar terhadap struktur sosial, ekonomi, dan politik Indonesia, termasuk ketimpangan ekonomi, sistem birokrasi yang kompleks, serta warisan hukum dan pendidikan yang digunakan hingga kini.

Masa kolonialisme dan imperialisme menjadi salah satu bagian penting dari perjalanan sejarah Indonesia yang membentuk identitas bangsa saat ini.

2. Hak Oktroi



Sumber: <https://nasional.republika.co.id>
 Gambar 5.1.3. Ilustrasi VOC dengan kekuasaannya membuat masyarakat Indonesia menderita

Pada awalnya masyarakat Indonesia menyambut baik kedatangan bangsa Eropa. Hubungan dagang terjalin diantara mereka. Tetapi ternyata bangsa Eropa dan VOC berusaha memperoleh kekuasaan yang lebih dari sekedar hubungan dagang, mereka menguasai masyarakat Indonesia dan menjajah. VOC meminta hak istimewa yang sering disebut dengan hak Oktroi. Dalam perkembangannya VOC menjadi penguasa pasar (monopoli). Bukan hanya menguasai daerah perdagangan, tetapi VOC dan bangsa Eropa menguasai politik atau pemerintahan.

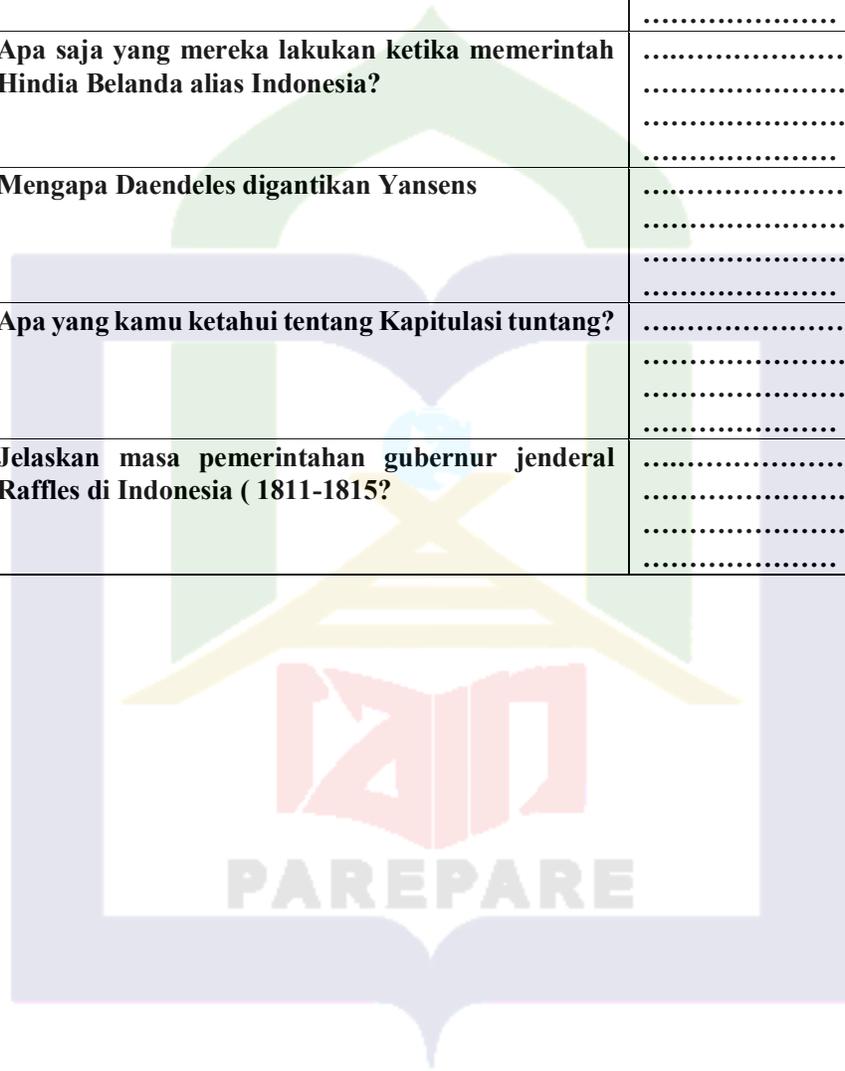
Carilah jawaban mengenai isi hak oktroi, isikan pada tabel di bawah ini (buku paket hal 204 – 207)

Isi Hak Oktroi/Istimewa VOC	
1	Hak mencetak uang
2
3
4
5



No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Siapa yang paling berkuasa menentukan harga beli rempah - rempah?
2	Bagaimana nasib pedagang lain yang juga berminat berdagang rempah - rempah?
3	Bagaimana penilaianmu terhadap praktek monopoli rempah - rempah
4	Sebutkan jenis - rempah - rempah yang diminati VOC
5	Jelaskan alasan VOC di bubarkan

LKPD III		
No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Siapakah Daendeles itu?
2	Apa saja yang mereka lakukan ketika memerintah Hindia Belanda alias Indonesia?
3	Mengapa Daendeles digantikan Yansens
4	Apa yang kamu ketahui tentang Kapitulasi tuntang?
5	Jelaskan masa pemerintahan gubernur jenderal Raffles di Indonesia (1811-1815)?



PAREPARE

LAMPIRAN III

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Materi Pokok :
 Kelas/ Semester : VIII / Genap
 Nama Siswa :
 No Absen :

LKPD :

Deskripsi : Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan



Gambar dokumentasi Keadaan rakyat pada masa Indonesia di bawah penjajahan bangsa barat.

Deskripsikan semampumu dalam satu lembar kertas

BACAAN GURU & SISWA

Kemendikbud, 2021 Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VIII
 Kemendikbud, 2021, Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VIII.
 Buku IPS Kur 13 ,Depdikbud,2018

GLOSARIUM

VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie): Perusahaan dagang Belanda yang didirikan pada tahun 1602, memiliki monopoli perdagangan di Asia, dan berperan sebagai pemerintah kolonial di Indonesia.

Monopoli: Kebijakan yang dilakukan VOC untuk menguasai perdagangan tertentu, seperti rempah-rempah, dengan cara mengontrol produksi dan distribusi.

Herman Willem Daendels: Gubernur Jenderal Hindia Belanda dari tahun 1808 hingga 1811 yang dikenal dengan kebijakan modernisasi infrastruktur dan peningkatan pertahanan.

Jalan Raya Pos (De Grote Postweg): Jalan yang dibangun atas perintah Daendels sepanjang pantai utara Jawa untuk mempercepat komunikasi dan transportasi militer.

Thomas Stamford Raffles: Gubernur Jenderal Inggris di Hindia Belanda dari tahun 1811 hingga 1816, dikenal dengan reformasi administrasi, hukum, dan penghapusan tanam paksa.

Perang Napoleononic: Konflik global yang terjadi antara kekuatan Eropa yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte melawan koalisi negara-negara lain, termasuk Inggris, yang mempengaruhi kekuasaan di Indonesia.

Sistem Landrent: Sistem perpajakan tanah yang diperkenalkan oleh Raffles, menggantikan sistem tanam paksa, di mana petani membayar pajak dalam bentuk uang daripada hasil bumi.

Perjanjian Paris 1814: Perjanjian yang mengakhiri perang antara Prancis dan sekutunya, termasuk perpindahan kekuasaan kolonial di Indonesia dari Inggris kembali ke Belanda.

Penelitian Flora dan Fauna: Raffles menginisiasi penelitian tentang keanekaragaman hayati di Indonesia, yang menyebabkan penemuan spesies baru dan peningkatan ilmu pengetahuan alam.

Kekuasaan Kolonial: Kekuatan atau kebijakan suatu negara untuk mendominasi wilayah lain secara politik, ekonomi, dan sosial.

Reformasi Administratif: Perubahan dan penyempurnaan dalam sistem administrasi pemerintahan yang diterapkan oleh Raffles untuk efisiensi dan peningkatan layanan publik

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HARTOVO, S.Pd., M.Pd.**
 Umur : **45 tahun**
 Pekerjaan/Jabatan : **Kepala Sekolah**
 Alamat : **Parepare**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nirwana Akib
 Nim : 2120203887220005
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber



IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZAKIR, S.Pd,ME
 Umur : 46
 Pekerjaan/Jabatan : Guru IPS / PWS / AHLI MAOYA
 Alamat : PERUMNAS WEKKE'E E/10 PAREPARE

Dengan ini menerangkan bahwa:

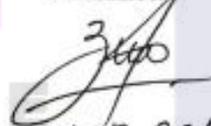
Nama : Nirwana Akib
 Nim : 2120203887220005
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber


 (ZAKIR, S.Pd,ME)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Vikky Asari*
Umur : *12 Tahun*
Pekerjaan/Jabatan : *Sewa*
Alamat : *Lopadele*

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nirwana Akib
Nim : 2120203887220005
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber

JH
(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *BURHAN*
Umur : *57*
Pekerjaan/Jabatan : *CURU*
Alamat : *JL. JEND. GUNDIRMAN*

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nirwana Akib
Nim : 2120203887220005
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber

BURHAN

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Gloria
 Umur : 13
 Pekerjaan/Jabatan : siswa
 Alamat : lapodde

Dengan ini menerangkan bahwa:

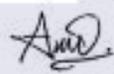
Nama : Nirwana Akib
 Nim : 2120203887220005
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber


 (.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutmannah
Umur : 12 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Alamat : Perumnas

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nirwana Akib
Nim : 2120203887220005
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber


(.....)

IAIN
PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leon bdgari Palbleng
 Umur : 13
 Pekerjaan/Jabatan : Siswa
 Alamat : Jompie

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nirwana Akib
 Nim : 2120203887220005

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: **"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"**

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber


 (.....)

IAIN
PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Nurul azzahra*

Umur : *12*

Pekerjaan/Jabatan : *Siswa*

Alamat : *Soreang*

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : *Nirwana Akib*

Nim : *2120203887220005*

Program Studi : *Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*

Fakultas : *Tarbiyah*

Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS"*

Demikian keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Mei 2025

Narasumber

Nirwana Akib
(.....)

IAIN
PAREPARE

DOKUMENTASI









<https://web.facebook.com/reel/526476493434764>





<https://web.facebook.com/watch/?v=1414108279297034&rdid=kg9OGL5KrABvg3g4>



BIODATA PENULIS



Nirwana Akib lahir sebagai anak ke dua dari 3 bersaudara. Lahir dari pasangan Ayahanda Muh. Akib Benu dan Ibunda Nurhaeni Ganing. Penulis dilahirkan di Pinrang, 15 Januari 2003. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 7 Pinrang, SMP Negeri 2 Pinrang, dan berlanjut di MAN Pinrang. Selain itu, penulis melanjutkan perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Amola Kec. Binuang, Provinsi Sulawesi Barat dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN Pinrang. Selain kuliah, Penulis juga aktif mengikuti organisasi intra kampus seperti wakil sekretaris HMPS Tadris IPS dan ketua kewirausahaan DEMA Fakultas Tarbiyah. Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Mengintegrasika Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare”.